

**PENGARUH *SEXUAL ABSTINENCE* DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA KAMPUS ISLAM DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Osinta Eka Febianti

210401110093

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**PENGARUH *SEXUAL ABSTINENCE* DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA KAMPUS ISLAM DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Osinta Eka Febianti

210401110093

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH SEXUAL ABSTINENCE DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA KAMPUS
ISLAM DI KOTA MALANG

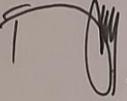
SKRIPSI

Oleh

Osinta Eka Febianti

NIM. 210401110093

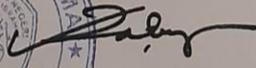
Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I  Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		19/Maret/2025

Malang, 19 Maret 2025

Mengetahui
Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

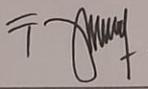
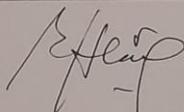
PENGARUH *SEXUAL ABSTINENCE* DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA DI KAMPUS ISLAM KOTA MALANG

SKRIPSI

oleh
Osinta Eka Febianti
NIM. 210401110093

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Yusuf Ratu Agung, MA. NIP. 198001020201503102		26 Mei 2025
Ketua Penguji Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		23 Mei 2025
Penguji Utama Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si NIP. 197405182005012002		23 - Mei - 25 

Disahkan oleh,
Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

PENGARUH *SEXUAL ABSTINENCE* DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA DI KAMPUS ISLAM KOTA MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Osinta Eka Febianti

NIM : 210401110093

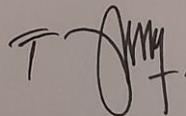
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr. wb.

Malang, 15 Maret 2025

Dosen Pembimbing I



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Osinta Eka Febianti

NIM : 210401110093

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH *SEXUAL ABSTINENCE* DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA DI KAMPUS ISLAM KOTA MALANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Maret 2025

Penulis



Osinta Eka Febianti

NIM. 210401110093

MOTTO

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

Umar bin Khattab

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan, doa dari orang-orang terkasih, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bahagia dan bangga penulis sampaikan rasa syukur dan terimakasih saya sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. syukur tiada henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini hingga dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Terima kasih kepada keluarga besar, terutama Ayah dan Ibu penulis, Mas'udin dan Siti Uswatun Khasanah yang telah membesarkan, merawat, mendoakan, dan mengasihi. Selalu memberikan yang terbaik, mengusahakan segala kebutuhan termasuk pendidikan hingga di tahap ini. Segala bentuk ucapan terima kasih tidak akan sebanding dengan apa yang telah beliau berikan, untuk itu skripsi ini penulis persembahkan.
3. Kepada seluruh subjek yang telah bersedia mengisi kuisisioner penelitian ini, terima kasih banyak dan semoga selalu diberi kesehatan, dimudahkan dalam segala urusan, dan mendapat rezeki yang melimpah.
4. Terima kasih kepada teman satu perjuangan, Dina, Ninic, Bela, Lita, Rizky, Novita, Nawa, Linda, Sindi, dan sepupu saya, Amel yang sudah banyak kebersamai penulis dan banyak berjasa dalam penulisan skripsi maupun semasa kuliah, semoga urusan kalian dimudahkan oleh Allah.
5. Teruntuk orang-orang spesial, *boyband* dari Korea Selatan, EXO yang beranggotakan Park Chanyeol, Do Kyungsoo, Byun Baekhyun, Oh Sehun, Kim Jongdae, Kim Jongin, Kim Junmyeon, Kim Minseok, dan Lay Zhang yang telah memberikan semangat kepada penulis lewat karya-karyanya dalam bentuk musik, drama, dan film.
6. Terima kasih kepada para pelaku di dunia *stand up comedy*, Abdur Arsyad, Arie Kriting, Mamat Alkatiri, Praz Teguh, Raditya Dika, Podcast Seminggu, Podcast ABG, Bengkel Rakki, dan Grind Boys yang menjadi hiburan di kala penulis merasa penat dengan skripsi dan kehidupan ini. Semoga setiap tawa yang ada menjadi ladang pahala.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Mahasiswa Kampus Islam di Kota Malang”.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa program S-1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta kepada seluruh staf BAK atas pelayanannya yang maksimal selama ini.
5. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi.

Malang, 19 Maret 2025

Peneliti,

Osinta Eka Febianti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB 1	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaar Penelitan	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	12
1. Definisi Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	12
2. Jenis-Jenis dan Bentuk Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	13
3. Faktor-Faktor Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	16
4. Aspek-Aspek Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	18
B. Sexual Abstinence	19
1. Definisi <i>Sexual Abstinence</i>	19
2. Faktor-Faktor <i>Sexual Abstinence</i>	20
3. Aspek-Aspek <i>Sexual Abstinence</i>	22
C. Konformitas Teman Sebaya	23
1. Definisi Konformitas Teman Sebaya.....	23

2.	Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya	25
3.	Konformitas dalam Konteks Kekerasan Seksual.....	26
D.	Hubungan Antara <i>Sexual Abstinence</i> dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kekerasan Seksual	28
E.	Hipotesis.....	31
BAB III	32
Metode Penelitian	32
A.	Rancangan Penelitian	32
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	32
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	36
E.	Instrumen Pengukuran.....	37
F.	Analisis Data	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN	43
A.	Hasil Penelitian	43
B.	Pembahasan.....	67
BAB V	75
PENUTUP	75
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala	37
Tabel 3.2 Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	38
Tabel 3.3 Skala <i>Sexual Abstinence</i>	40
Tabel 3.4 Skala Konformitas Teman Sebaya	41
Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test.....	43
Tabel 4.2 Validitas Variabel Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	45
Tabel 4.3 Validitas Variabel <i>Sexual Abstinence</i>	47
Tabel 4.4 Validitas Variabel Konformitas Teman Sebaya	48
Tabel 4.5 Penggolongan Norma.....	49
Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Data Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	49
Tabel 4.7 Pengkategorisasian Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	50
Tabel 4.8 Hasil Deskriptif Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	51
Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data Dorongan Seksual dalam Diri	52
Tabel 4.10 Pengkategorisasian Tingkat Dorongan Seksual dalam Diri.....	53
Tabel 4.11 Hasil Deskriptif Tingkat Dorongan Seksual dalam Diri	53
Tabel 4.12 Deskripsi Statistik data Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktivitas Seksual	55
Tabel 4.13 Pengkategorisasian Tingkat Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktivitas Seksual	56
Tabel 4.14 Hasil Deskriptif Tingkat Norma yang Berada dalam Diri Terkiat Aktivitas Seksual	56
Tabel 4.15 Deskripsi Statistik Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah.....	58
Tabel 4.16 Pengkategorisasian Tingkat Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah	59
Tabel 4.17 Hasil Deskriptif Tingkat Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah	59
Tabel 4.18 Deskripsi Statistik Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual.....	61
Tabel 4.19 Pengkategorisasian Tingkat Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual	61
Tabel 4.20 Hasil Deskriptif Tingkat Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual	62
Tabel 4.21 Analisa Regresi Linier Berganda	64

Tabel 4.22 Pengaruh Sexual Abstinence dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	65
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Pengaruh <i>Sexual Abstinence</i> dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	30
Gambar 4.1 Grafik Diagram Batang Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual....	51
Gambar 4.2 Grafik Diagram Batang Tingkat Dorongan Seksual dalam Diri	54
Gambar 4.3 Grafik Diagram Batang Tingkat Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktivitas Seksual	57
Gambar 4.4 Grafik Diagram Batang Tingkat Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah	60
Gambar 4.4 Grafik Diagram Batang Tingkat Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual	63

ABSTRAK

Febianti, O.E. (2025). Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Mahasiswa di Kampus Islam Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata kunci : Sexual Abstinence, Konformitas Teman Sebaya, Kekerasan Seksual

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, termasuk yang dilakukan oleh teman sebaya. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi konsep kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh korban, *sexual abstinence* sebagai bentuk pengendalian hasrat seksual yang terdiri dari tiga aspek yakni; dorongan seksual dalam diri, norma dalam diri berkaitan dengan aktifitas seksual pranikah, kontrol diri berkaitan dengan aktifitas seksual pranikah, serta konformitas teman sebaya sebagai dorongan untuk mengikuti tekanan sosial kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik *accidental sampling*. Populasi penelitian adalah mahasiswa kampus islam di kota Malang dengan jumlah sampel sebanyak 201 responden. Instrumen pengukuran menggunakan skala Likert yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *sexual abstinence* dan konformitas teman sebaya, sedangkan variabel dependennya adalah risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan analisis deskriptif dengan bantuan *SPSS 22.0 dan Microsoft Excel 2016*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *sexual abstinence* dan konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, sehingga hipotesis mayor ditolak. Namun, secara parsial ditemukan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap risiko tersebut, sedangkan *sexual abstinence* tidak. Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat risiko sedang hingga tinggi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Meskipun demikian, tingkat *sexual abstinence* berada dalam kategori sedang hingga tinggi, menunjukkan adanya kesadaran terhadap norma sosial dan agama yang berlaku di lingkungan kampus Islam di Kota Malang.

ABSTRACT

Febianti, O.E. (2025). The Influence of Sexual Abstinence and Peer Conformity on the Risk of Becoming a Perpetrator of Sexual Violence Among Students at UIN Malang. Thesis. Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords : Sexual Abstinence, Peer Conformity, Sexual Violence

This research is motivated by the increasing number of sexual violence cases in higher education institutions, including those committed by peers. The theoretical study in this study includes the concept of sexual violence as a sexual act that is not desired by the victim, sexual abstinence as a form of controlling sexual desire which consists of three aspects, namely; sexual drive within oneself, norms within oneself related to premarital sexual activity, self-control related to premarital sexual activity and peer conformity as the influence to follow group social pressure. This research primarily aims to examine the influence of sexual abstinence and peer conformity on the risk of becoming a perpetrator of sexual violence among university students.

This research uses a quantitative approach with a survey method and accidental sampling technique. The research population was students at Islamic campuses in Malang city with a sample size of 201 respondents. The measurement instruments use a Likert scale adapted from previous research. The independent variables are sexual abstinence and peer conformity, while the dependent variable is the risk of becoming a perpetrator of sexual violence. Data analysis techniques include multiple linear regression and descriptive analysis using SPSS 22.0 and Microsoft Excel 2016.

The results show that, simultaneously, there is no significant influence of sexual abstinence and peer conformity on the risk of becoming a perpetrator of sexual violence, thus rejecting the major hypothesis. However, partially, peer conformity was found to have a significant effect on the risk, while sexual abstinence did not. The findings also indicate that most students fall within the moderate to high-risk categories of becoming perpetrators of sexual violence. Nevertheless, the level of sexual abstinence is in the moderate to high category, indicating an awareness of the social and religious norms that apply in the Islamic campus environment in Malang City.

الرؤية العامة

Febianti, O.E. (2025) تأثير الامتنثال لأقران الزملاء و *sexual abstinence* على خطر أن يصبح الطالب مرتكبا للعنف الجنسي بجامعة الاسلامية سكربيسي . كلية علم النفس جامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج

المشرف : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

الكلمات المفتاحية : *sexual abstinence*, الامتنثال لأقران الزملاء, العنف الجنسي

تستند هذه الدراسة الى ازدياد حالات العنف الجنسي في بيئة الجامعات, بما في ذلك العنف المرتكب من قبل الاقران. الاطار النظري في هذا البحث مفهوم العنف الجنسي كفعل جنسي غير مرغوب فيه من قبل الضحية, و *sexual abstinence* كشكل من أشكال ضبط الرغبة الجنسية بناء على نظرية التحليل النفسي (الدافع الجنسي الداخلي, ضبط النفس, والمعايير الأخلاقية), والامتنثال لأقران الزملاء كدافع لاتباع ضغط المجموعة الاجتماعية, الهدف الرئيسي من هذا البحث هو دراسة تأثير والامتنثال لأقران الزملاء على خطر أن يصبح الطالب مرتكبا للعنف الجنسي .

استخدم هذا البحث نهجا كميا من خلال طريقة الاستبيان وتقنية العينة العرضية. كانت عينة الدراسة تتكون من 201 طالبا من الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج. ثم استخدام مقياس المعدل من بحوث سابقة كأداة likert والامتنثال لأقران الزملاء, أما المتغير التابع *sexual abstinence* لقياس المتغيرات. المتغيرات المستقلة في هذه الدراسة هي فهو خطر ان يصبح الفرد مرتكبا للعنف الجنسي. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل النحدر الخطي المتعدد والتحليل الوصيف بمساعدة برنامج *SPSS 22.0* و *Microsoft Excel 2016*

تشير نتائج البحث الى انه لا يوجد تأثير معنوي بشكل جماعي بين *sexual abstinence* والتوافق مع الأقران على خطر أن يصبح الفرد مرتكبا للعنف الجنسي, وبالتالي تم رفض الفرضية الرئيسية. ومع ذلك, وجد بشكل جزئي أن التوافق مع الأقران له تأثير معنوي على هذا الخطرا, بينما *sexual abstinence* لا يبتز. كما أظهرت النتائج أن غالبية الطلاب في مستوى خطر متوسط الى عال لأن يصبحوا مرتكبي عنف جنسي. وعلى الرغم من ذلك, فان مستوى *sexual abstinence* يقع ضمن الفئة المتوسطة الى العالية, مما يدل على وجود وعي بالمعايير الاجتماعية والدينية السائدة في بيئة الجامعات الاسلامية في مدينة مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin mengkhawatirkan, setiap tahunnya terjadi banyak kekerasan seksual yang bukan hanya dilakukan pria terhadap wanita, namun juga wanita terhadap pria. Berdasarkan data dari Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat kasus kekerasan seksual dari Januari hingga Juni 2024 terdapat 7.842 kasus dengan korban anak-anak yang terdiri dari 5.552 korban anak Perempuan dan 1930 korban anak laki-laki. Dan berdasarkan data yang pernah diunggah oleh Simfoni PPA, kasus kekerasan seksual merupakan kasus terbanyak sejak tahun 2019 hingga 2024 dengan menempati urutan pertama.

Kekerasan seksual termasuk dalam perbuatan diskriminasi terhadap gender atau seksual tertentu. Karena hal ini banyak negara mencetuskan peraturan-peraturan baru agar tidak terjadi lagi kekerasan seksual atau diskriminasi seksual ini. Namun pada kenyataannya, setiap tahunnya masih banyak laporan terkait kekerasan seksual terutama dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia (Sihombing, 2016). Terdapat sebuah hasil survei yang dilakukan oleh KPP-PA (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) bersama dengan Kemensos (Kementrian Sosial) dan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa adanya kasus kekerasan seksual yang melibatkan individu kelompok usia 18-24 tahun. Setidaknya 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan mengalami salah satu bentuk kekerasan seksual, baik fisik maupun emosional (Andini, 2019).

Kekerasan seksual sendiri memiliki banyak definisi menurut para ahli, namun berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) kekerasan seksual didefinisikan sebagai berikut :

"Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik".

UU TPKS ini disusun untuk memberikan payung hukum yang memadai bagi korban kekerasan seksual yang semakin beragam, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan fisik, hingga munculnya berbagai modus operasi kekerasan seksual berbentuk digital melalui media sosial. Keberadaan UU TPKS tidak hanya berfungsi sebagai instrumen hukum semata, tetapi juga sebagai landasan dalam upaya mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual secara lebih efektif karena kasus kekerasan seksual semakin marak di tengah masyarakat dan tentunya memiliki dampak yang mendalam, baik bagi individu maupun secara sosial.

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan pada tahun 2023 yang disampaikan melalui siaran pers memperingati Hari Pendidikan Nasional, terjadi peningkatan yang signifikan terkait kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi dari 2018-2022. Terdapat peningkatan kasus sebanyak 45% dari 2021, yakni 287 kasus di tahun 2022, dan dari jumlah tersebut, 62% pelakunya adalah mahasiswa dan 38% pelakunya merupakan tenaga pendidik atau dosen. Lalu

data dari Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) mendata sebanyak 29.883 kasus kekerasan yang terjadi di tahun 2023. Dan di antaranya sebanyak 13.156 kasus merupakan kasus kekerasan seksual dan menjadi jenis kekerasan terbanyak yang pernah terjadi (Komnas Perempuan, 2023).

Jumlah sebanyak ini dipercaya masih jauh dari realita yang sebenarnya terjadi. Masih banyak korban di luar sana yang enggan untuk melaporkan kekerasan seksual yang telah dialami karena bermacam faktor, seperti malu dan takut akan penilaian masyarakat karena stigma atau pandangan yang buruk mengenai kasus kekerasan seksual, kekhawatiran akan dampak terhadap masa depan, karir, maupun akademik mereka. Menteri PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) I Gusti Ayu Bintang Darmawati, S.E., M.Si menyatakan bahwa kekerasan seksual terutama pada anak-anak dan Perempuan bagaikan fenomena gunung es, yang berarti bahwa jumlah kasus yang terungkap dan yang dilaporkan lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang sebenarnya telah terjadi. Bahkan banyak korban dari kekerasan seksual mendapat ancaman seperti ancaman, stigma masyarakat, ketergantungan akan aspek sosial, ekonomi, dan emosional yang membuat mereka enggan untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya tersebut.

Kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari perhatian, terutama pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan berbasis agama adalah sekolah atau institusi pendidikan yang berbasis religi, yang mengajarkan bukan hanya pelajaran umum saja tetapi lebih dominan mengajarkan siswa pada ajaran salah satu agama dan siswa dituntut untuk mengaplikasikan dan mempraktikkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis agama ini nyatanya juga tidak sepenuhnya menjadi tempat yang aman dari predator seksual. Para pelaku yang seharusnya mendidik dan menjadi panutan bagi siswanya justru melakukan hal tak pantas. Seperti contoh kasus yang terjadi di Bandung yang melibatkan 13 santriwati pondok pesantren, di mana pelakunya

adalah guru sekaligus pemilik pesantren tersebut berinisial HW. Atas kelakuan bejatnya pada santriwatinya itu lahirlah sembilan bayi. Kasus ini terjadi sejak tahun 2016 dan baru terungkap di tahun 2021.

Selain kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan berbasis agama, banyak mahasiswa dan mahasiswi yang menuntut ilmu di perguruan tinggi juga mengalami kekerasan seksual selama masa belajarnya. Kasus kekerasan seksual ini dapat memberi dampak yang merugikan bagi korbannya yakni menurunkan kualitas Kesehatan mental, fisik, dan prestasi akademik mahasiswa (Reitanza, 2018). Pelaku kekerasan seksual di perguruan tinggi ini terdiri dari teman, staff, atau bahkan pengajar atau dosen dari pihak sekolah (Bahri, 2015).

Kasus kekerasan seksual berdampak negatif bagi korbannya. Dampak negatif yang mungkin terjadi adalah rasa malu, penggunaan alcohol, mengganggu proses belajar, bahkan depresi dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Tentu saja institusi pendidikan yang menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual harus segera melakukan investigasi dan intervensi atas kejadian tersebut dan mengatasi kasus yang sama agar tidak kembali terjadi (Hikmah, 2017). Dan apabila perguruan tinggi gagal dalam menangani permasalahan kekerasan seksual, maka trauma yang dialami korban akan semakin memburuk dan berdampak pada kehidupan korban dari berbagai lini, bukan hanya permasalahan pendidikan tetapi juga sosialnya (Ishak, 2020).

Apabila selama ini kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi yang paling banyak mendapat perhatian adalah kasus yang didasari dengan fenomena relasi kuasa seperti kasus kekerasan seksual dosen ke mahasiswa, atau senior ke juniornya, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap sesama mahasiswa. Ada beberapa kasus kekerasan seksual yang telah terjadi Seperti yang terjadi pada April

2025, seorang mahasiswa kampus Islam di kota Malang berinisial IPF mengakui telah melakukan kekerasan seksual terhadap NB, mahasiswi dari salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Pengakuan ini disampaikan IPF melalui video yang kemudian viral di media sosial. Dalam video tersebut, IPF menyatakan bahwa ia mengajak korban ke kontrakannya, mengonsumsi minuman keras bersama, dan kemudian melakukan tindakan pemerkosaan saat korban dalam kondisi tidak sadar dan sedang menstruasi.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, pemilihan kampus Islam di Kota Malang sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada realitas bahwa institusi pendidikan berbasis agama, yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, ternyata tidak sepenuhnya terbebas dari fenomena kekerasan seksual. Salah satu kasus yang cukup mencuat dan menjadi perhatian publik adalah pengakuan seorang mahasiswa dari kampus Islam di Malang yang secara terbuka mengakui tindakan kekerasan seksual terhadap teman sebayanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi karena relasi kuasa seperti dosen terhadap mahasiswa, tetapi juga dapat muncul di antara hubungan setara, yakni sesama mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kekerasan seksual, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal terjadinya pelecehan seksual berdasarkan penelitian yang dilakukan (Aprillita, 2012) pada remaja adalah adanya dorongan seksual yang tidak dapat dikontrol oleh pelaku. Faktor biologis yang tidak dapat dikontrol merupakan salah satu faktor internal penyebab terjadinya kekerasan seksual. Sejak bayi setiap manusia telah dianugerahi zat-zat hormon seks yang otomatis membentuk dorongan untuk melakukan seks. Dorongan seks ini sangat kuat dan menuntut untuk dipenuhi. Apabila seorang individu tidak dapat mengendalikan hasrat

seksualnya, maka ia akan kehilangan keseimbangan dan mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dan apabila dorongan seksual ini tidak tersalurkan akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan seperti halnya pemerkosaan atau kekerasan seksual lainnya. Oleh karena itu perlu tindakan untuk mengontrol dorongan seks ini. Kartini Kartono mendeskripsikan suatu latar belakang pemerkosaan sebagai berikut :

“Pada peristiwa perkosaan, sang pemerkosa selalu disorong oleh nafsu-nafsu seks sangat kuat, dibarengi emosi-emosi yang tidak dewasa dan tidak mapan. Biasanya dimuati oleh unsur kekejaman dan sifat-sifat sadistis.” (Kartini, 1981)”.

Penelitian lain yang dilakukan (Tumade, 2015) dengan menggunakan metode penelitian yuridis normatif, menghasilkan kesimpulan bahwa ketidakmampuan pelaku kekerasan mengendalikan nafsu seksualnya dan emosi merupakan salah satu faktor internal terjadinya kekerasan seksual. Nafsu seksual yang dibiarkan membara menuntut untuk mencari kompensasi pemuasnya. Dalam upaya memahami dan mencegah terjadinya kekerasan seksual terutama di lingkungan perguruan tinggi atau kampus, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual adalah kemampuan regulasi diri yang rendah

Penelitian yang dilakukan oleh (Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006) menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak kecil memiliki kemampuan yang rendah dalam mengatur emosi, perhatian, dan perilaku (disebut regulasi diri) lebih berisiko melakukan perilaku seksual yang berbahaya saat remaja. Mereka cenderung lebih mudah mencoba alkohol atau narkoba dan juga lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang membawa pengaruh buruk. Ketika seseorang sulit mengendalikan diri dan terbiasa mengikuti dorongan sesaat tanpa

memikirkan akibatnya, hal ini bisa membuat mereka mengambil keputusan yang salah, termasuk dalam hubungan seksual. Jika tidak ada kontrol diri dan empati terhadap orang lain, risiko untuk melakukan kekerasan seksual juga bisa meningkat. Artinya, kesulitan dalam mengatur diri sejak kecil bisa menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang lebih mungkin melakukan kekerasan seksual di kemudian hari.

Arti regulasi sendiri adalah proses di mana orang mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka (Kalina et al., 2017) dan merupakan inti dari banyak konseptualisasi perilaku seksual bermasalah (Stinson et al., 2022). *Self-regulation* merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya dengan mengatur adanya pengaruh lingkungan, menghasilkan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas tindakannya untuk mencapai suatu tujuan dan menghindari rangsangan emosional yang dapat mengganggu perkembangan individu (Yayan et al., 2016). Regulasi seksual berarti merupakan bagian dari regulasi diri. Regulasi seksual adalah penangkal yang kuat untuk mengontrol perilaku seksual individu. Hal ini karena lingkungan memiliki norma, nilai, dan standar tertentu untuk berperilaku sehingga perilaku mereka dapat sejalan dengan kebutuhan masyarakat khususnya dalam perilaku seksual beresiko. Sebagai upaya untuk pencegahan perilaku seksual beresiko, maka perlu adanya peran regulasi diri dalam mencegah perilaku seksual beresiko.

Dalam regulasi seksual terdapat perilaku *sexual abstinence* atau pantang seksual, yang merupakan salah satu bentuk dari regulasi seksual didefinisikan sebagai perilaku menahan diri dari aktivitas seksual baik secara sukarela maupun karena faktor eksternal. Konsep ini menjadi relevan mengingat konteks budaya Indonesia yang masih memegang nilai-nilai tradisional dan religius yang umumnya mendorong praktik pantang seksual di luar ikatan pernikahan (Dian Ari Widyastuti & Barida, 2022). Hubungan antara regulasi seksual berupa *sexual abstinence* dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan karena

menyatu dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki norma sosial yang kuat terkait seksualitas dan hubungan antar jenis kelamin. Nilai-nilai religius dan adat istiadat seringkali menekankan pentingnya menjaga kesucian dan menahan diri dari aktivitas seksual pranikah. Teori ini sejalan dengan branding Islami pada perguruan tinggi yang akan menjadi tempat penelitian ini. Namun, pada saat yang sama, globalisasi dan modernisasi telah dinilai membawa perubahan dalam cara pandang dan perilaku seksual generasi muda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yuly Ratna Efendi, Mega Ade Nugrahmi, 2024) pada siswa SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau menghasilkan sebanyak 44 siswa (51,2%) sangat setuju faktor internal berupa dorongan seksual dalam diri pelaku menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual pada remaja, dan sebanyak 50 orang siswa (58,1%) sangat setuju faktor eksternal lingkungan penyebab terjadinya pelecehan seksual pada remaja. Selain faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, terdapat faktor eksternal yang juga memiliki andil di dalamnya. Pada penelitian ini faktor eksternal yang menjadi fokus penelitian adalah lingkungan pertemanan terutama teman sebaya.

Mirip dengan pemantauan orangtua dan tekanan teman sebaya yang positif, pemantauan teman sebaya terjadi ketika individu mengamati dan menanggapi perilaku teman sebayanya. Beberapa lembaga (misalnya, perusahaan, universitas) telah memasukkan pemantauan teman sebaya ke dalam kebijakan karyawan dan siswa mereka dalam upaya untuk mengurangi perilaku berisiko (misalnya, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba terlarang, Gilmore, 2005 ; Horowitz, 2004). Neufeld (2004) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan temannya, baik seseorang ataupun sekelompok. Sejalan dengan itu, penelitian Rohmaniyah (2010) juga menemukan bahwa kelekatan yang dibangun pada fase dewasa awal merupakan kelekatan

teman sebaya dan kelekatan ini menjadi lebih penting dibandingkan pada fase-fase lainnya. Bahkan figur lekatnya dapat melebihi orang tua sebagai sumber intimasi dan dukungan (Santrock, 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Wahyu Hidayati melihat adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Begitu pula dengan penelitian (Rahmadani & Tianingrum, 2019) penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi sebanyak 28,5% dan ada pengaruh teman sebaya terhadap pelecehan seksual. Namun, kemungkinan pengaruh dukungan dan pemantauan teman sebaya belum dieksplorasi dalam kaitannya dengan perilaku seksual.

Selama ini pembicaraan mengenai kasus kekerasan seksual seringkali terfokus pada dampak yang dialami korban seperti rasa takut, trauma, dan stigma sosial yang harus dihadapi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pelaku kekerasan seksual yang merupakan teman sebaya, bukan semata-mata dari sisi korban atau relasi kuasa. Penelitian ini mengupas faktor internal dan eksternal yang mendorong mahasiswa melakukan kekerasan seksual, dengan menitikberatkan pada kemampuan regulasi seksual dan pengaruh lingkungan teman sebaya.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan dan Kemen PPPA, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan pada korban maupun pada citra institusi pendidikan itu sendiri. Dengan memahami latar belakang pelaku dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pencegahan kekerasan seksual yang lebih tepat sasaran di lingkungan kampus, khususnya kampus berbasis agama.

Maka dari paparan latar belakang peneliti bermaksud mengkaji dengan konsep studi potensial dengan judul “Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual di Kampus Islam Kota Malang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat risiko mahasiswa perguruan tinggi islam berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual?
2. Bagaimana tingkat *sexual abstinence* mahasiswa kampus islam di Kota Malang?
3. Bagaimana tingkat konformitas teman sebaya mahasiswa kampus islam di Kota Malang?
4. Adakah pengaruh antara *sexual abstinence*, konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkatan potensi mahasiswa kampus islam di Kota Malang menjadi pelaku kekerasan seksual.
2. Mengetahui tingkatan regulasi seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang.
3. Mengetahui tingkatan konformitas teman sebaya mahasiswa kampus islam di Kota Malang.
4. Mengetahui pengaruh antara *sexual abstinence* dan konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan bidang psikologi sosial dan forensik. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi potensial mahasiswa menjadi pelaku kekerasan seksual ditinjau dari aspek regulasi seksual dan pengaruh teman sebaya dan diharapkan bagi peneliti lain untuk digunakan sebagai sumber informasi maupun referensi dalam menunjang penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari pemetaan skema penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan gambaran pengetahuan tentang potensial mahasiswa menjadi pelaku kekerasan seksual ditinjau dari aspek regulasi seksual dan pengaruh teman sebaya

1. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini sejatinya diharapkan untuk dapat meninjau lebih lanjut terkait kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dan diharapkan menjadi rujukan intervensi

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini disarankan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain dan aspek-aspek lain penyebab potensi terjadinya kekerasan seksual

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

1. Definisi Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Definisi Kekerasan Seksual menurut Poerwandari (2000) dalam Fuadi (2011) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakantindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapanucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban (Fuadi, 2011).

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang bersifat seksual, baik terjadi hubungan seksual maupun tidak, terlepas dari hubungan korban dengan pelaku (Indrayana, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban.

Menurut Tony Ward dan Anthony Beech (2006), risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dijelaskan melalui *Integrated Theory of Sexual Offending (ITSO)*, yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan seksual merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, ekologi (lingkungan sosial dan budaya), dan sistem neuropsikologis individu. Seseorang bisa berisiko menjadi pelaku kekerasan seksual jika dalam dirinya terdapat berbagai faktor

pembangun yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil dari interaksi berbagai sistem biologis, psikologis, dan ekologis. Kekerasan seksual dipahami sebagai tindakan yang muncul dari gangguan dalam tiga sistem neuropsikologis utama, yaitu sistem motivasi/emosional, sistem pengambilan keputusan dan kontrol tindakan (*action selection and control*), serta sistem persepsi dan memori. Gangguan dalam sistem-sistem ini, seperti ketidakmampuan mengelola emosi, distorsi kognitif terhadap korban, dan minat seksual yang menyimpang, dapat menghasilkan gejala klinis yang berkaitan langsung dengan perilaku kekerasan seksual. Selain itu, faktor ekologis seperti lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu (misalnya pelecehan atau pengabaian saat masa kanak-kanak) turut memperkuat kerentanan individu terhadap perilaku tersebut. ITSO juga menekankan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dimotivasi oleh hasrat seksual semata, melainkan sering kali berfungsi sebagai strategi maladaptif untuk mengatur emosi negatif atau menjawab kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.

2. Jenis-Jenis dan Bentuk Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Ward dan Beech (2006) serta Hanson dan Harris (2001) membagi risiko menjadi dua jenis utama risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, yaitu:

1. Risiko Statis (*Static Risk Factors*)

Risiko statis adalah faktor-faktor yang tidak bisa diubah atau dihilangkan karena sudah menjadi bagian dari sejarah hidup seseorang. Misalnya, apakah seseorang pernah melakukan tindak kekerasan seksual sebelumnya, usia saat pertama kali melakukan pelanggaran, atau riwayat masa kecil yang penuh kekerasan, penelantaran, atau pelecehan. Faktor-faktor ini digunakan sebagai dasar untuk menilai tingkat risiko umum dari seseorang dalam melakukan kekerasan seksual, namun tidak bisa dijadikan fokus utama dalam program

rehabilitasi karena sifatnya yang tetap. Meskipun tidak bisa diubah, risiko statis tetap penting karena memberikan gambaran awal mengenai pola dan kecenderungan perilaku pelaku.

Contoh dari risiko statis seperti, seseorang yang pernah melakukan kekerasan seksual memiliki risiko lebih tinggi untuk mengulangi perbuatannya. Misalnya, seorang pria dewasa yang pernah dihukum karena melakukan pelecehan terhadap anak di masa lalu memiliki catatan risiko statis yang signifikan. Kemudian anak-anak yang mengalami pelecehan seksual, pengabaian, atau kekerasan fisik dari orang tua sering kali menunjukkan kerentanan yang berlanjut hingga dewasa. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan dan minim kasih sayang mungkin mengembangkan persepsi yang keliru tentang hubungan dan seksualitas.

Pelaku yang mulai melakukan kekerasan seksual di usia muda (misalnya remaja) memiliki kemungkinan lebih besar untuk terus melakukannya dibanding mereka yang mulai berperilaku menyimpang di usia yang lebih tua. Risiko statis bersifat tetap, artinya tidak berubah meskipun individu tersebut telah menjalani program rehabilitasi atau hukuman. Namun, risiko ini tetap digunakan oleh para profesional untuk menilai tingkat kewaspadaan dalam penanganan kasus atau pengambilan keputusan tentang pembebasan bersyarat.

2. Risiko Dinamis (*Dynamic Risk Factors*)

Berbeda dengan risiko statis, risiko dinamis terdiri dari faktor-faktor yang bisa berubah seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, atau intervensi seperti terapi. Contoh dari risiko dinamis termasuk kemampuan seseorang mengontrol emosinya, sikap atau pandangannya terhadap kekerasan seksual, ketertarikan

seksual yang menyimpang, dan kemampuan bersosialisasi. Risiko ini sangat penting untuk diperhatikan karena bisa dikurangi atau dikendalikan dengan pendekatan psikologis dan pembinaan yang tepat.

Jenis-jenis risiko dinamis yang sering ditemukan pada pelaku kekerasan seksual menurut Ward dan Beech (2006) antara lain seperti minat seksual yang menyimpang atau *deviant sexual interest* yang mengacu pada ketertarikan seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial atau hukum, misalnya ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia) atau terhadap kekerasan dalam hubungan seksual. Contohnya, seorang pelaku yang secara rutin berfantasi tentang melakukan hubungan seksual dengan anak-anak, bahkan ketika tidak ada korban yang terlibat secara nyata, dianggap memiliki risiko dinamis yang serius.

Distorsi kognitif juga merupakan salah satu jenis risiko dinamis yang merupakan cara berpikir yang keliru atau menyesatkan, di mana pelaku meyakini bahwa tindakan mereka bukanlah suatu kesalahan. Misalnya, pelaku percaya bahwa anak-anak “menikmati” hubungan seksual, atau bahwa perempuan sebenarnya “menginginkan” diperkosa tetapi tidak mengatakannya secara langsung. Cara berpikir seperti ini sering digunakan pelaku untuk membenarkan perbuatannya dan menolak tanggung jawab.

Selain distorsi kognitif dan minat seksual yang menyimpang, terdapat kesulitan sosial dan emosional serta impulsivitas yang menjadi termasuk dalam jenis risiko dinamis yang mana ditemukan beberapa pelaku memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka merasa kesepian, tidak percaya diri, atau tidak mampu menjalin relasi romantis dengan orang dewasa. Dalam situasi ini, mereka

mungkin mencari pemenuhan emosional atau seksual dari orang yang lebih lemah atau rentan, seperti anak-anak. Contohnya, seorang pria dewasa yang merasa ditolak secara sosial dan tidak bisa menjalin hubungan romantis akhirnya menjadikan anak-anak sebagai objek pelepasan emosional dan seksual. Impulsivitas juga merupakan risiko yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan atau emosi. Pelaku yang mudah marah, tidak mampu mengendalikan hasrat seksual, atau sering bertindak tanpa berpikir panjang, memiliki risiko yang lebih tinggi. Sebagai contoh, seseorang yang dalam keadaan mabuk dan tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya dapat secara impulsif melakukan pemerkosaan terhadap orang yang tidak berdaya.

Dalam beberapa kasus, pelaku memiliki nilai atau pandangan yang membenarkan perilaku kekerasan seksual. Misalnya, anggapan bahwa “laki-laki berhak mendapatkan seks kapan saja” atau bahwa “perempuan harus tunduk kepada laki-laki”. Sikap-sikap ini sering kali dibentuk oleh pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan, dan dapat dimodifikasi melalui intervensi seperti pendidikan nilai atau terapi kognitif

3. Faktor-Faktor Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Dalam (Ward & Beech, 2006), kekerasan seksual dipandang sebagai akibat dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, ekologis, dan neuropsikologis.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis berkaitan dengan aspek bawaan tubuh seseorang yang memengaruhi fungsi mental dan perilaku. Gangguan pada sistem neurotransmitter di otak, seperti serotonin dan dopamine telah dikaitkan

dengan kecenderungan impulsif, agresivitas, dan dorongan seksual yang tidak terkendali. Ward dan Beech menjelaskan bahwa struktur otak tertentu yang mengatur kontrol diri, empati, dan pengambilan keputusan (misalnya area prefrontal cortex) jika terganggu atau berkembang tidak optimal, dapat meningkatkan kecenderungan melakukan pelanggaran seksual, terutama dalam kondisi stres atau dorongan tinggi. Faktor ini dapat diperparah oleh paparan zat beracun, kekurangan nutrisi saat perkembangan otak, atau riwayat gangguan neurologis.

2. Faktor Ekologis

Faktor ekologis mencakup berbagai pengaruh eksternal yang membentuk perilaku individu, seperti lingkungan keluarga, sosial, dan budaya. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan, mengalami pelecehan seksual, pengabaian, atau minim afeksi orang tua, berisiko tinggi mengalami gangguan dalam perkembangan moral dan sosial. Selain itu, norma sosial atau budaya yang permisif terhadap seksualitas yang tidak sehat, subordinasi terhadap perempuan, atau maskulinitas toksik juga bisa menanamkan pembenaran terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Tekanan dari teman sebaya juga masuk dalam kategori ini, di mana individu merasa harus menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok, bahkan jika bertentangan dengan nilai pribadi.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mengacu pada aspek internal kepribadian dan proses mental individu yang memengaruhi bagaimana mereka merespons situasi tertentu. Salah satu aspek penting adalah kemampuan regulasi diri yakni kemampuan seseorang dalam menahan dorongan, mengatur emosi, serta berpikir sebelum bertindak. Individu dengan kontrol diri yang rendah lebih cenderung bertindak impulsif, termasuk dalam perilaku seksual. Selain itu, distorsi kognitif, seperti pembenaran terhadap kekerasan seksual atau menyalahkan korban, juga merupakan indikator risiko

psikologis. Beberapa pelaku mungkin juga mengalami narsisme, merasa superior, atau memiliki empati rendah yang membuat mereka mengabaikan dampak perbuatannya terhadap korban. Masalah psikologis ini sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan muncul akibat kombinasi pengalaman masa lalu dan kondisi sosial yang memperkuat pola pikir menyimpang.

4. Faktor Neuropsikologis

Faktor ini meliputi bagaimana individu memproses emosi, mengambil keputusan, dan memahami hubungan sosial. Dalam teori ini, gangguan dalam tiga sistem utama—yaitu sistem motivasi/emosional, sistem persepsi dan memori, serta sistem pengambilan keputusan—dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang. Misalnya, seseorang yang tidak mampu mengelola rasa marah atau frustrasi dengan sehat cenderung menggunakan seks sebagai pelampiasan. Individu yang memiliki persepsi keliru terhadap niat orang lain juga dapat menganggap perilaku korban sebagai sinyal persetujuan, padahal sebenarnya tidak.

4. Aspek-Aspek Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Berdasarkan faktor-faktor risiko menjadi pelaku kekerasan seksual yang dijelaskan dalam kemudian dioperasionalkan dalam bentuk skala pengukuran risiko menjadi pelaku kekerasan seksual yang terdiri dari tujuh dimensi utama. Ketujuh dimensi tersebut meliputi:

- 1) Sikap dan Keyakinan terhadap Kekerasan Seksual, yang menilai pembenaran terhadap kekerasan dan mitos pemerkosaan;
- 2) Kontrol Diri dan Regulasi Emosi, yang mencakup pengendalian dorongan seksual dan manajemen frustrasi;
- 3) Empati dan Pemahaman Interpersonal, yang mengukur kemampuan memahami perasaan dan batasan orang lain;

- 4) Distorsi Kognitif Terkait Seksualitas, yang mencerminkan penafsiran keliru terhadap sinyal sosial dan rasionalisasi perilaku seksual yang tidak pantas;
- 5) Pengalaman dan Riwayat Personal, yang mencakup paparan kekerasan atau trauma masa lalu;
- 6) Faktor Situasional dan Kontekstual, seperti pengaruh alkohol, tekanan teman sebaya, dan norma sosial yang permisif terhadap pelecehan; serta
- 7) Keterampilan Sosial dan Relasional, yang menilai kemampuan dalam komunikasi, pemahaman persetujuan (*consent*), dan resolusi konflik dalam hubungan interpersonal. Dimensi-dimensi ini memperkuat pemahaman bahwa risiko seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh niat individu, tetapi juga oleh kerentanan sosial yang dapat dikenali dan diintervensi sejak dini.

B. SEXUAL ABSTINENCE

1. Definisi *Sexual Abstinence*

Sexual abstinence dapat diartikan sebagai sikap menghindari semua kontak kelamin atau semua gairah/hasrat seksual (Kimberly & Hans, 2011). *Sexual Abstinence* dimaknai sebagai sikap dan tindakan untuk tidak melakukan hubungan seksual atau hal-hal yang berhubungan dengan itu. Kata *abstinence* sepadan dengan kata *chastity, moderation, refrain from, avoidance, dan celibacy* yang semua istilah tadi merupakan istilah yang lekat dengan konotasi religi dan moral (Muslihati, 2014). *Sexual abstinence* memiliki konotasi agama dan moral bagi banyak orang, yang berarti bahwa mereka menolak bahkan menahan nafsu (seperti berpuasa) dalam berciuman dan “menyentuh” karena adanya ketakutan bahwa ciuman dan sentuhan adalah langkah pertama menuju coitus yang dapat menghasilkan gairah seksual (Goodson, Suther, Pruitt, & Wilson dalam Planes et al., 2009). Selaras dengan hal itu, Horan menyatakan bahwa *sexual abstinence* merupakan sikap menahan diri dari kegiatan seksual yang

melibatkan vagina, anal, dan hubungan oral. *Sexual abstinence* dapat pula didefinisikan dalam hal perilaku, seperti “menunda seks” atau “menahan diri” dari hubungan seksual lebih lanjut” jika sebelumnya pernah mengalami hubungan seksual, serta menahan diri dari perilaku seksual lain termasuk menyentuh, mencium, masturbasi, oral seks, dan seks anal (Santelli, 2005). *Sexual abstinence* memiliki peranan penting agar tidak melakukan perilaku seksual berisiko (Azinar, 2013).

2. Faktor-faktor *Sexual Abstinence*

Keputusan terkait pantangan seksual tidak hanya berdasarkan kehendak sesaat, tetapi biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri individu, seperti keyakinan moral dan kontrol diri, maupun dari luar diri, seperti tekanan sosial dan lingkungan keluarga. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi pantang seksual sangat penting, terutama dalam konteks mahasiswa dan remaja akhir yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan rawan terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang dari pantangan seksual atau *sexual abstinence*:

1) Nilai dan keyakinan pribadi.

Setiap individu tumbuh dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga, lingkungan agama, dan budaya. Mereka yang memiliki nilai atau prinsip hidup tertentu, seperti keyakinan bahwa seks sebaiknya dilakukan hanya setelah menikah, biasanya lebih kuat dalam menjaga komitmennya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Nilai moral yang kuat memberikan dasar berpikir dan bertindak, termasuk dalam hal mengatur perilaku seksual. Seperti yang dijelaskan oleh Goodson et al. (1997) dalam Spears (2017), nilai moral dan agama yang kuat dapat menjadi pelindung dari tekanan untuk melakukan hubungan seksual pranikah karena individu memiliki batasan internal yang jelas terhadap perilaku tersebut.

2) Kontrol diri

Kontrol diri juga merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh. Kontrol diri di sini maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan, mengelola emosi, serta memikirkan akibat jangka panjang dari sebuah tindakan. Orang yang memiliki kontrol diri baik tidak mudah tergoda oleh situasi atau ajakan dari orang lain. Ketika seseorang berada dalam situasi yang menggoda atau memiliki dorongan seksual yang kuat, ia bisa mengelola diri dan mengingat tujuan atau prinsip hidupnya. Penelitian oleh Rosdarni, et al (2015) menunjukkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri dan kemampuan mengontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menolak ajakan untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah.

3) Pengaruh Sosial

Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah pengaruh sosial, terutama dari teman sebaya. Pada usia remaja dan dewasa muda, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sering kali sangat tinggi. Jika berada di lingkungan yang permisif terhadap hubungan seksual bebas, seseorang bisa merasa tertekan untuk ikut-ikutan agar tidak dianggap berbeda. Tekanan semacam ini bisa membuat seseorang mengabaikan nilai dan prinsip yang sebelumnya ia pegang. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanannya mendukung keputusan untuk menjaga diri, maka individu akan merasa lebih mudah untuk bertahan. Kabiru & Ezeh, 2007 menyatakan bahwa norma sosial dan tekanan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan individu terutama remaja dalam menjaga pantangan seksual.

4) Komunikasi dengan Orang Tua dan Pendidikan Seks

Tidak hanya dari teman, komunikasi dengan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mendukung. Remaja dan mahasiswa yang memiliki hubungan terbuka dengan orang tuanya mengenai isu-isu seksual cenderung lebih siap secara psikologis untuk membuat keputusan yang sehat. Ketika

orang tua memberikan informasi yang benar dan mendampingi anak dalam memahami seksualitas secara sehat, anak akan merasa memiliki pegangan dan tidak mudah bingung saat menghadapi tekanan dari lingkungan. Penelitian oleh Alhassan dan Doodoo, 2020 menunjukkan bahwa remaja yang terbiasa berbicara dengan orang tua tentang seks memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunda aktivitas seksual.

Selain itu, pendidikan seksual juga menjadi faktor penentu. Pendidikan yang baik akan memberikan informasi yang akurat tentang seks, tubuh, dan risiko yang menyertai perilaku seksual bebas. Dengan pengetahuan yang cukup, seseorang bisa membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan dorongan, tapi juga didasari pemahaman tentang konsekuensinya. Pendidikan seksual yang komprehensif tidak mendorong seks bebas, tetapi justru membantu individu untuk lebih sadar dan bijak dalam menentukan pilihan. Hal ini diperkuat oleh penelitian et al, 2020 yang menyatakan bahwa pendidikan seksual membantu memperkuat sikap positif terhadap sexual abstinence, terutama pada laki-laki muda.

Semua faktor ini saling terkait. Nilai pribadi yang kuat saja belum tentu cukup tanpa kontrol diri. Kontrol diri yang baik pun akan lebih kuat jika didukung oleh lingkungan yang sehat, hubungan keluarga yang positif, serta informasi yang benar. Oleh karena itu, sexual abstinence bukan hanya soal “menahan diri” secara fisik, tetapi merupakan hasil dari sistem nilai, kemampuan psikologis, dan dukungan sosial yang kuat.

3. Aspek-aspek *Sexual Abstinence*

Sexual abstinence atau pantangan seksual mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku seseorang. Pengendalian hasrat seksual (*sexual abstinence*) menurut Dian Ari Widyastuti & Barida, 2022 terdiri dari tiga aspek yaitu:

1) Identifikasi Dorongan Seksual Dalam Diri,

Aspek ini berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap keinginan atau hasrat seksual yang muncul dalam dirinya. Dorongan ini bisa berupa keinginan untuk menggandeng tangan, memeluk, atau mencium lawan jenis. Individu yang menyadari adanya dorongan tersebut tidak berarti langsung bertindak, melainkan memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan itu.

2) Identifikasi Norma Dalam Diri Yang Berkaitan Dengan Aktivitas Seksual Pranikah

Aspek ini berkaitan dengan norma sosial dan nilai-nilai agama yang diyakini oleh individu tentang perilaku seksual. Di sini, seseorang mampu membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memahami bahwa aktivitas seksual pranikah bisa berdampak negatif, seperti mengganggu konsentrasi belajar atau menimbulkan rasa bersalah.

3) Kontrol Diri Terkait Dengan Aktivitas Seksual Pranikah

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam situasi nyata. Kontrol diri melibatkan dua hal: mengarahkan pikiran pada kegiatan yang positif dan berani mengambil sikap atau pilihan ketika dihadapkan pada godaan seksual. Individu dengan kontrol diri yang baik cenderung mengisi waktunya dengan hal-hal yang produktif dan tidak mudah terbawa ajakan yang mengarah pada perilaku seksual.

C. KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Asch (1955) konformitas berarti menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya. Konformitas seringkali bersifat adaptif karena individu memang perlu menyesuaikan diri dengan

lingkungan dan orang lain karena orang lain bisa memberikan informasi mengenai cara yang paling baik untuk bertindak dalam keadaan tertentu.

Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Hal serupa diungkapkan oleh Ayuningtyas (2015) Konformitas adalah perubahan perilaku karena adanya tekanan dari kelompok sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Menurut Myers (2012) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau belief yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas teman sebaya. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Ernawati (2017) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu usaha seseorang dalam mengubah perilaku dan sikapnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, Rohana (2015) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah tendensi seseorang dalam mengubah perilakunya agar dapat sama dengan perilaku orang lain. Namun konformitas teman sebaya tidak hanya berdampak positif tetapi seringkali memberikan dampak negatif bagi seseorang

Pratini dan Arnada (2014) mengemukakan konformitas negatif teman sebaya merupakan perilaku pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan kelompok mereka meskipun aturan tersebut menyimpang dari norma sosial. Sementara itu, Sears (2004) mengemukakan konformitas negatif teman sebaya merupakan dorongan dari dalam diri maupun orang lain untuk

melakukan perilaku ikut-ikutan yang bersifat negatif baik dilingkungan kelompok atau dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku berdasarkan dengan apa yang sedang terjadi pada kelompok pergaulan, penyesuaian ini bisa berisikan pandangan, tingkah laku atau bahkan pemikiran. Tetapi penyesuaian ini juga kerap membuat seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma social sehingga dinilai merugikan untuk lingkungan sekitarnya (Filianto, Ernawati, & Putri, 2023).

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat 2 aspek konformitas teman sebaya yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Sosial Normatif (Keinginan agar disukai)

Pengaruh sosial normatif yaitu keinginan yang digunakan untuk dapat disukai atau menghindari penolakan baik orang lain maupun kelompok.

b. Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar)

Pengaruh informasional yaitu keinginan untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan maupun keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar.

Konformitas teman sebaya terjadi dikarenakan beberapa aspek-aspek menurut Taylor, Peplau, & Sears (Hidayat, K & Bashori, K, 2016) yaitu : sebagai berikut :

a. Peniruan.

Individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan kepada sosok ideal yang dikagumi

b. Penyesuaian.

Individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain.

c. Kepercayaan.

Semakin besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain, semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain

d. Kesepakatan.

Suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas teman sebaya. Kesepakatan itulah yang mengikat anggota komunitas untuk bersikap dan berperilaku sesuai keputusan bersama.

e. Ketaatan.

Kesetiaan atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu. Kesetiaan kepada pimpinan yang karismatik, misalnya, dapat membuat individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap hal-hal yang disampaikannya.

Berdasarkan seluruh aspek yang ada, ada sebuah kesamaan yaitu seseorang yang terpengaruh oleh kelompok teman sebaya biasanya dikarenakan ada keinginan di dalam diri orang tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dan disukai oleh kelompoknya.

3. Konformitas Teman Sebaya dalam Konteks Kekerasan Seksual

Menurut Teori Psikoanalisa Freud, objek seksualitas pada masa pubertas tidak hanya mengarah pada orang tua, tetapi juga mengarah kepada teman-teman jenis kelamin yang sama atau jenis kelamin yang lain.

Sehingga bagi mereka mustahil perasaan-perasaan cinta tanpa seksualitas (Gunarsa, 1997). Perubahan aktivitas pada masa pembentukan ini menyebabkan adanya banyak pertentangan di dalam diri anak. Pertentangan ini merupakan pertentangan kejiwaan dalam pembentukan watak seksualnya. Sehingga biasanya pada akhiri masa pubertas watak seksual seseorang sudah terbentuk (Freud, 1964). Pernyataan ini sesuai dengan konsep konformitas teman sebaya dalam konteks kekerasan seksual, dimana pengaruh teman memiliki peran dalam pembentukan watak seksual orang dewasa.

Konformitas teman sebaya dalam konteks kekerasan seksual adalah situasi dimana seseorang mengubah cara berpikir dan berperilakunya untuk menyesuaikan dengan kelompok pertemanannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan perilaku seksual yang tidak pantas atau merugikan orang lain. Proses ini sering terjadi tanpa disadari, dimana seseorang perlahan-lahan mulai menganggap normal perilaku yang sebenarnya salah, hanya karena kelompok pertemanannya menganggap itu biasa. Tekanan dari teman sebaya ini bisa muncul dalam berbagai bentuk. Kadang secara langsung seperti ejekan atau ancaman pengucilan dari kelompok jika tidak mengikuti perilaku mereka. Namun lebih sering tekanan ini bersifat halus, seperti melalui lelucon yang merendahkan, membagikan konten tidak sopan di grup chat, atau memberikan pujian pada anggota kelompok yang melakukan pelecehan.

Media sosial membuat masalah ini semakin kompleks. Ketika konten yang mengandung pelecehan mendapat banyak like atau komentar positif, seolah-olah membenarkan perilaku tersebut. Hal ini bisa membuat seseorang yang awalnya paham bahwa pelecehan itu salah, mulai menganggapnya sebagai hal yang normal karena pengaruh dari teman-temannya.

D. PENGARUH *SEXUAL ABSTINENCE* DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEKERASAN SEKSUAL

Sexual abstinence atau pantangan seksual didefinisikan sebagai praktik menahan diri dari aktivitas seksual, biasanya atas dasar moral, agama, atau alasan kesehatan. Pantangan seksual sering kali menjadi bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk menghindarkan remaja dan dewasa muda dari risiko hubungan seksual pranikah atau risiko kesehatan seperti penyakit menular seksual (Ihsan, 2021) Menurut Teori *Self-Control* (Kontrol Diri) dari Gottfredson & Hirschi (1990) ini, orang yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan seksual dan menghindari risiko perilaku yang membahayakan, seperti kekerasan seksual. Dari teori ini dapat diterapkan untuk memahami mengapa individu yang memilih *sexual abstinence* lebih cenderung menghindari perilaku yang merugikan, termasuk kekerasan seksual. Beberapa penelitian mendukung pandangan bahwa individu yang berkomitmen pada *sexual abstinence* lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Regnerus & Uecker (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa remaja yang berkomitmen tidak melakukan seks pranikah cenderung memiliki tingkat kejadian lebih rendah dalam hal terlibat dalam kekerasan seksual atau perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu, Davis & Friel (2001) menemukan bahwa pendidikan *sexual abstinence* dalam konteks agama secara signifikan memengaruhi perilaku remaja dalam hal menjaga pantangan seksual. Remaja yang dididik untuk menjaga abstinensi seksual cenderung lebih menghindari kekerasan seksual, karena mereka menanamkan nilai-nilai pengendalian diri yang kuat terkait dorongan seksual. Dalam kerangka pendidikan moral, pantangan seksual dapat menjadi faktor protektif yang mencegah seseorang dari terlibat dalam kekerasan seksual, baik sebagai pelaku maupun korban.

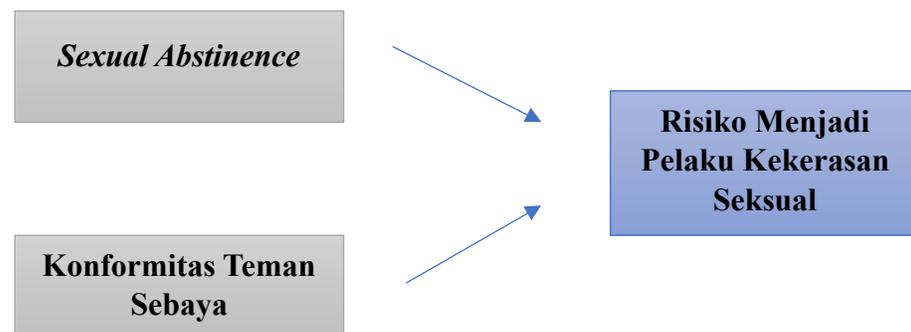
Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu untuk mengikuti norma, perilaku, atau sikap kelompok sosialnya, terutama di kalangan remaja dan

dewasa muda. Konformitas merupakan proses sosial yang sering kali dipengaruhi oleh keinginan individu untuk diterima atau diakui oleh teman sebayanya. Teori Sosial Belajar (Social Learning Theory) dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku individu sering kali dipelajari dan ditiru dari lingkungannya, termasuk melalui pengaruh teman sebaya. Dalam konteks perilaku seksual, teman sebaya dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan dan tindakan seksual individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Sinlaeloe & Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berkaitan erat dengan perilaku seksual yang menyimpang, sebelum adanya ikatan pernikahan atau seks pranikah. Remaja yang berada dalam kelompok dengan norma permisif terhadap kekerasan seksual lebih cenderung meniru perilaku tersebut, terutama jika mereka mengidentifikasi dengan kelompok tersebut dan ingin diterima oleh anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam kekerasan seksual. Selain itu, (Empati, Pranata, & Indrawati, 2017) mengemukakan bahwa konformitas sosial sangat berperan dalam pembentukan sikap seksual, terutama pada remaja, di mana individu yang memiliki konformitas tinggi terhadap teman sebaya sering kali merasa tertekan untuk mengikuti perilaku yang dianggap "normal" oleh kelompok (Rahmadani & Tianingrum, 2019) bahkan jika perilaku tersebut menyimpang, seperti kekerasan seksual. Mereka menemukan bahwa individu yang memiliki teman sebaya yang terlibat dalam kekerasan seksual cenderung lebih mudah ikut terlibat, baik secara langsung sebagai pelaku atau tidak langsung sebagai pendukung perilaku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya abstinensi seks yang berkelanjutan akan berdampak pada kerusakan moral terutama remaja.

Pengaruh *sexual abstinence* (pantang seksual) terhadap kekerasan seksual apabila dilakukan tanpa pemahaman yang baik dapat menciptakan tekanan psikologis pada individu. Ketika seseorang mengalami tekanan akibat pembatasan seksual yang ketat, mereka mungkin mencari cara untuk menyalurkan dorongan

seksual secara tidak sehat. Namun penting untuk dipahami bahwa pantang seksual yang didasari kesadaran diri dan pemahaman yang baik justru dapat membantu seseorang mengendalikan dorongan seksualnya secara positif. Pada penelitian ini berfokus pada pengaruh *sexual abstinence* dalam perspektif positif dalam artian bahwa *sexual abstinence* dapat mempengaruhi perilaku individu menjadi lebih positif.

Sedangkan konformitas teman sebaya sebagai salah satu bentuk pengaruh dari luar atau eksternal, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, terutama pada masa remaja dan dewasa muda. Dalam konteks ini, pengaruh kelompok pertemanan dapat menjadi pedang bermata dua. Ketika seseorang berada dalam lingkungan pertemanan yang memiliki pandangan mendukung atau menormalisasi kekerasan seksual, risiko seseorang untuk terlibat dalam perilaku tersebut meningkat karena adanya keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok. Sebaliknya, berada dalam lingkungan pertemanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dan menghormati batas-batas personal dapat menjadi faktor pelindung yang mencegah seseorang terlibat dalam kekerasan seksual.



Gambar 3.1 Model Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

E. HIPOTESIS

1. Hipotesis Mayor

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa ada pengaruh *sexual abstinence* dan konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa kampus islam di kota Malang .

2. Hipotesis Minor

1. Ada pengaruh negatif antara *sexual abstinence* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa kampus islam di kota Malang.
2. Ada pengaruh positif konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa kampus islam di kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berencana menggunakan pendekatan kuantitatif, dikarenakan penelitian ini cocok untuk eksplorasi ilmiah yang terstruktur terhadap unsur-unsur dan fenomena, beserta hubungan kausal yang mungkin ada di antara mereka. Metode penelitian ini didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis terhadap suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui penerapan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Umumnya, penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan metode statistik untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam suatu studi penelitian. Dalam praktiknya, peneliti dan ahli statistik menggunakan kerangka kerja matematika dan teori-teori yang relevan dengan variabel kuantitatif yang tengah diteliti (Abdullah et al., 2017)

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan deskriptif, yang kemudian diuji dengan melakukan uji hipotesis dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *independen* dan variabel *dependen*, baik secara individual (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006), variabel merupakan suatu objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dapat diketahui sebagai berikut:

1. Variabel *Independen*

Variabel *independen* atau yang lebih dikenal dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, menyebabkan atau berefek terhadap variabel dependen. Variabel bebas dari penelitian ini adalah *Sexual Abstinence* (X1) dan Konformitas Teman Sebaya (X2)

2. Variabel *Dependen*

Variabel dependen atau yang lebih dikenal dengan variabel tidak bebas, variabel tergantung dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kekerasan seksual.

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

X1 = *Sexual abstinence*

- a. Dorongan seksual dalam diri terkait aktivitas seksual
- b. Norma yang ada dalam diri terkait aktivitas seksual
- c. Kontrol diri terkait aktivitas seksual pranikah

X2 = Konformitas Teman Sebaya

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Y = Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu batasan masalah secara operasional yang merupakan penegasan inti dan konstruk/variabel yang akan diteliti dengan menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengukur variabel (Arikunto, 2006).

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Risiko menjadi pelaku Kekerasan seksual

Dalam penelitian ini, risiko menjadi pelaku kekerasan seksual diartikan sebagai tingkat kemungkinan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan seksual yang bersifat memaksa, melanggar hukum, atau menyimpang dari norma sosial dan moral. Risiko ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pengalaman masa kecil yang penuh trauma, gangguan dalam pengendalian emosi dan impuls, cara berpikir yang menyimpang tentang seksualitas, serta lingkungan sosial yang tidak sehat. Secara lebih spesifik, risiko ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu risiko statis dan risiko dinamis. Risiko statis mencakup faktor-faktor yang tidak bisa diubah, seperti riwayat kekerasan seksual sebelumnya atau pengalaman kekerasan di masa kecil. Sementara itu, risiko dinamis mencakup aspek-aspek yang masih bisa diubah atau diperbaiki, seperti cara mengelola emosi, sikap terhadap kekerasan seksual, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Dalam konteks penelitian ini, risiko menjadi pelaku kekerasan seksual akan diukur berdasarkan indikator-indikator seperti adanya minat seksual menyimpang, distorsi kognitif (pembenaran terhadap kekerasan seksual), masalah pengendalian diri, serta kesulitan dalam hubungan sosial. Indikator-indikator tersebut akan digunakan untuk menilai seberapa besar seseorang memiliki potensi untuk melakukan kekerasan seksual

2. *Sexual Abstinence* (Pantangan Seksual)

Dalam penelitian ini *sexual abstinence* merujuk pada kondisi dimana seseorang menahan atau membatasi aktivitas seksual, baik secara sukarela

maupun karena tuntutan lingkungan. Hal ini meliputi perilaku menahan dorongan seksual, menghindari rangsangan seksual, serta upaya pengendalian diri terhadap hasrat seksual. Semakin tinggi skor pada skala *sexual abstinence* menunjukkan semakin rendah risiko individu menjadi pelaku kekerasan seksual. Pantang seksual ini ditinjau dari kemampuan individu menjalankan dimensi-dimensi yang ada dalam variabel *sexual abstinence* yang terdiri dari (dorongan seksual dalam diri terkait aktivitas seksual pranikah, norma dalam diri terkait aktivitas seksual pranikah, dan kontrol diri terkait aktivitas seksual pranikah), singkatnya seperti kemampuan dalam meregulasi diri baik dari dorongan biologis maupun dorongan eksternal dari dan implikasinya pada norma dan nilai-nilai sosial.

3. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya pada penelitian ini berfokus dalam konteks kekerasan seksual yang didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan sikap, pendapat, dan perilakunya dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam kelompok pertemanannya terkait isu seksual dan kekerasan seksual. Hal ini meliputi bagaimana seseorang terpengaruh oleh pandangan teman-temannya mengenai objektifikasi seksual, candaan berbau pelecehan, atau normalisasi perilaku kekerasan seksual. Semakin tinggi skor pada skala konformitas teman sebaya menunjukkan semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk mengikuti pandangan dan perilaku kelompok terkait kekerasan seksual.

D. Populasi, Sample, dan Teknik Sampling

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Kampus Islam di Kota Malang. Berikut populasi, sampel dan teknik sampling dalam penelitian ini:

1. Populasi

Populasi ditentukan terlebih dahulu untuk mengetahui subjek penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi (Winarsuhu, 2015). Menurut Sugiyono (dalam Utomo, Imron, & Syaiful, 2017), populasi merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa berjumlah 19.697 mahasiswa.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel menurut (Winarsuhu, 2015) merupakan sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* yaitu pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, atau siapa saja yang berada dalam jangkauan peneliti yang memang sesuai sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah mahasiswa/i Kampus Islam di Kota Malang (Sugiyono, 2008).

Menurut Sugiyono untuk menentukan jumlah sampel dari populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus Isaac dan Michael. Rumus Isaac dan Michael ini telah diberikan hasil perhitungan yang berguna untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Pada penelitian ini tingkat kesalahan atau sampling error dalam menentukan jumlah sampel yaitu pada tingkat kesalahan 5%. Maka berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael, sampel dengan populasi 19,697 mahasiswa dibulatkan menjadi 20.000 mahasiswa dan menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah minimal 201 mahasiswa.

E. Instrumen Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert adalah salah satu jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau perasaan responden terhadap suatu pernyataan. Pada penelitian ini terdapat 4 pilihan jawaban, di mana responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap pernyataan yang diberikan. Berikut tabel skala likert yang digunakan:

Tabel 3.1 Skor Skala

Alternatif jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Skala risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dalam penelitian ini adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur kecenderungan atau sikap seseorang terhadap perilaku kekerasan seksual yang disusun oleh Bapak Fathul Lubabin Nuqul. Instrumen ini didasarkan pada model skala Likert yang memberikan respon dalam beberapa tingkatan, umumnya dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju," sehingga dapat mengukur kecenderungan subjek terhadap perilaku yang berisiko atau yang memihak kekerasan seksual. Berikut skala dari risiko menjadi pelaku kekerasan seksual:

Tabel 3.2 Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Dimensi	Indikator Perilaku	Jumlah Item
Sikap dan Keyakinan Terhadap Kekerasan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai pembenaran terhadap kekerasan seksual 2. Mempercayai Mitos pemerkosaan 3. Mempunyai Objektifikasi seksual 	3
Kontrol Diri dan Regulasi Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai Pengendalian dorongan seksual yang lemah 2. Mempunyai Manajemen kemarahan dan frustrasi 3. Mempunyai Impulsivitas seksual 	3
Empati dan Pemahaman Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu memahami perspektif orang lain 2. Tidak adanya penghargaan terhadap batas personal 3. Rendahnya Kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain 	3
Distorsi Kognitif Terkait Seksualitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai Interpretasi yang salah terhadap sinyal sosial 	3

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mempunyai Ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan seksual 3. Mempunyai Rasionalisasi perilaku seksual yang tidak pantas 	
Pengalaman dan Riwayat Personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan paparan terhadap kekerasan atau pelecehan di masa lalu 2. Mempunyai Pengalaman trauma atau viktimisasi 3. Mempunyai pola attachment yang tidak aman 	3
Faktor Situasional dan Kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan Tekanan teman sebaya 2. Mempunyai keterpapaan Norma sosial yang mendukung agresi seksual 	2
Keterampilan Sosial dan Relasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu berkomunikasi secara efektif 2. Tidak adanya Pemahaman tentang persetujuan (consent) 3. Tidak mampu melakukan resolusi konflik 	3

2. Skala *Sexual Abstinence*

Skala *sexual abstinence* ini mengadaptasi dari penelitian yang sudah ada (Dian Ari Widyastuti & Barida, 2022) dengan mempertimbangkan 3 aspek dalam *sexual abstinence* yang terdiri dari dorongan seksual terkait aktivitas seksual pranikah, norma terkait aktivitas seksual pranikah, dan kontrol diri dalam aktivitas seksual pranikah.

Tabel 3.3 Skala *Sexual Abstinence*

ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH ITEM
Dorongan seksual dalam diri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali berbagai macam dorongan seksual dalam diri 2. Mengakui berbagai aktivitas seksual yang pernah dilakukan untuk memuskan dorongan seksual dalam diri 	6
Norma yang ada dalam diri berkaitan dengan aktivitas seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali norma sosial dan agama yang berkaitan dengan aktivitas seksual pranikah 	3
Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan pilihan 	4

2. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada risiko kekerasan seksual. Yang mana skala yang digunakan diadaptasi dari penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh (Rahmadani & Tianingrum, 2019). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai ρ value = $0,000 < 0,05$ sangat signifikan hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap pelecehan seksual pada penelitian sebelumnya. Skala ini berisi 8 item yang mewakili variable konformitas teman sebaya dalam konteks risiko kekerasan seksual

Tabel 3.4 Skala Konformitas Teman Sebaya

No.	Item
1.	Saya akan mengikuti teman saya apabila teman saya berpacaran
2	Bila teman saya menyiuli wanita seksi, saya akan mengikuti
3.	Saya mengikuti gaya teman saya dalam berpacaran
4.	Saya akan mengikuti perilaku teman saya, termasuk dalam memperlakukan pacar
5.	Saya akan mengikuti perilaku teman saya, termasuk dalam memperlakukan pacar

F. Analisis Data

1. Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah model analisis untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (*independen*). Analisis ini untuk mengetahui arah variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Sugiyono : 2012)

Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini digunakan untuk dua variabel bebas (*independen*) dan satu variabel tak bebas atau terikat (*dependent*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis data penelitian mengenai Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual pada Mahasiswa Kampus Islam di Kota Malang. Rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat.

x₁, x₂, x₃ = Variabel bebas

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya (Sugiyono, 2010)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapat memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (*statistic inferensial*). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorav-Smirnov Test program SPSS 22.0 Microsoft for Window. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai signifikan $p > 0,05$ maka distribusinya dapat dikatakan distribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test

Aspek	N	Sig.	Status
Kekerasan	201	0,000	Tidak Normal
Seksual			
Dorongan dalam diri	201	0,000	Tidak Normal
Norma	201	0,000	Tidak Normal
Kontrol diri	201	0,000	Tidak Normal
Konformitas	201	0,000	Tidak Normal
Temannya			

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa signifikansi keseluruhan aspek terdistribusi tidak normal, karena $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$.

2. Uji Validitas

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang bermakna bahwa sejauh mana kecermatan, kesesuaian, dan ketepatan sebuah alat ukur dalam mengukur sesuatu. Azwar (1997) menyatakan bahwa suatu instrumen atau alat tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Validitas dapat dikatakan sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang tepat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2008), data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang terjadi pada objek penelitian.

Sebuah alat tes dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas $> 0,30$. Namun apabila koefisien validitas $< 0,30$ biasanya dianggap tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya diukur. Validitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Validitas Variabel Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	Sikap dan Keyakinan Terhadap Kekerasan Seksual	1, 2, 3	3	0,703-0,849	-	3
2	Kontrol Diri dan Regulasi Emosi	4, 5, 6	3	0,792-0,851	-	3
3	Empati dan Pemahaman Interpersonal	7, 8, 9	3	0,824-0,872	-	3
4	Distorsi Kognitif Terkait Seksualitas	10, 11, 12	3	0,780-0,862	-	3
5	Pengalaman dan Riwayat Personal	13, 14, 15	3	0,584-0,650	-	3

6	Faktor Situasional dan Kontekstual	16, 17	2	0,586 dan 0,623	-	2
7	Keterampilan Sosial dan Relasional	18, 19, 20	3	0,447- 0,726	-	3

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa variabel risiko menjadi kekerasan seksual terdiri dari 7 aspek dan masing-masing aspek terdiri dari 2-3 item. Jumlah keseluruhan item yang digunakan adalah 20 item, yang mana berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS for Windows 22.0 tidak ada item yang gugur atau dapat dikatakan semua item dalam variabel ini valid karena koefisien validitas semua item > 0,30.

Tabel 4.3 Validitas variabel *Sexual Abstinence*

No.	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	Dorongan seksual dalam diri.	1, 2, 3, 4, 5, 6	6	0,867-0,812	-	6
2	Norma yang ada dalam diri berkaitan dengan aktivitas seksual	7, 8, 9, 10		0,674-0,789	1	3
3	Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah	11, 12, 13, 14	4	0,510-0,726	-	4

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel *sexual abstinence* terdiri dari 3 aspek yakni dorongan seksual dalam diri yang diwakili item sebanyak 6, norma yang berkaitan dengan aktivitas seksual sebanyak 4 item, dan kontrol diri terkait aktivitas seksual pranikah sebanyak 4, namun pada aspek ini terdapat satu item yang dinyatakan gugur, yakni item dengan koefisien $< 0,525$. Jumlah keseluruhan item

yang digunakan adalah 13 item, yang mana berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS for Windows 22.0*, item yang dikatakan valid adalah item yang koefisien validitas item $> 0,30$.

Tabel 4.4 Validitas Variabel Konformitas Teman Sebaya dalam Konteks Kekerasan Seksual

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	Konformitas Teman Sebaya	1, 2, 3, 4, 5	5	0,826-0,906	-	5

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh item konformitas teman sebaya dalam konteks kekerasan seksual dikatakan valid karena indeks validitas keseluruhan item $> 0,30$.

3. Analisis Deskriptif

Diagram batang merupakan penyajian data secara visual dari dua buah sumbu yaitu ordinat dan axis. Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan dibantu dengan aplikasi *Microsoft Office Excel 2016* dan *SPSS 22.0 Microsoft for windows*. Pada analisis deskriptif ini peneliti akan menggunakan grafik diagram batang yang terdapat tiga kategorisasi yaitu, tinggi, rendah, dan sedang. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Tabel 4.5 Penggolongan Norma

No	Kategorisasi	Norma
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standae Deviasi Hipotetik

1) Analisis Data Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Berikut gambaran umum tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual

a. Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) digunakan untuk mengetahui kategorisasi variabel risiko menjadi kekerasan seksual dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Data Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	20	80	50	10

Skor hipotetik dari variabel risiko menjadi kekerasan seksual didapatkan dari tabulasi skor risiko menjadi pelaku kekerasan

seksual yang terdiri dari 20 item valid. Skor terendah tiap item = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 20 dan skor jawaban maksimum = 80. Rata-rata hipotetik variabel risiko menjadi pelaku kekerasan seksual adalah $\mu = (20+80) / 2 = 50$. Standar Deviasi hipotetiknya = 10.

b. Menentukan Kategorisasi

Langkah selanjutnya menganalisa tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada masing-masing responden penelitian, berikut adalah hasil kategorisasi tingkat risiko menjadi kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang.

Tabel 4.7 Pengkategorisasian Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 51$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$40 \leq X < 60$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 39$

c. Menentukan Presentase

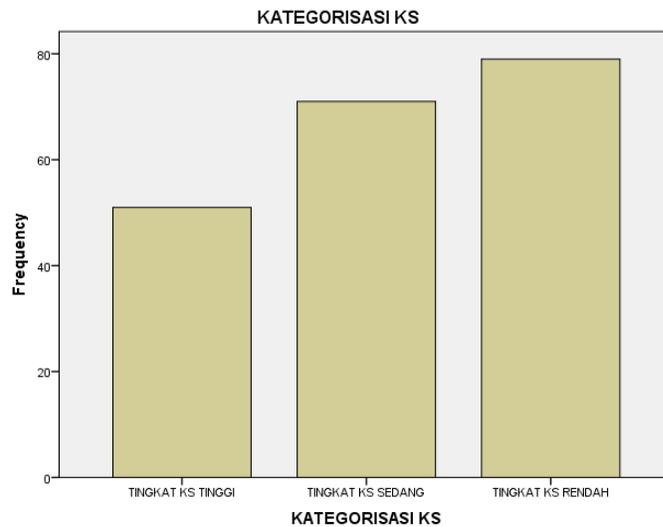
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, rendah, maka Langkah berikutnya adalah mengetahui presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh hasil presentase tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Deskriptif Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 51$	51	25,4%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$40 \leq X < 60$	71	35,3%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 39$	79	39,3%



Gambar 4.1 Grafik Diagram Batang Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa mahasiswa kampus islam di Kota Malang memiliki tingkat rendah rendah menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil pada tabel 4.8 dan gambar 4.1 yang menunjukkan hasil skor tingkat rendah sebesar 39,3% dengan frekuensi sebanyak 79 subjek. Mahasiswa yang memiliki risiko tingkat tinggi menjadi pelaku kekerasan seksual sebesar 25,4% dengan jumlah frekuensi sebanyak 51 subjek dan yang memiliki risiko rendah menjadi pelaku

kekerasan seksual sebesar 35,3% dengan frekuensi sebanyak 71 subjek.

2) Analisis Data Dorongan Seksual dalam Diri

Berikut gambaran umum tingkat dorongan seksual dalam diri

a. Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD) Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) digunakan untuk mengetahui kategorisasi variabel dorongan seksual (id) dalam diri dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data Dorongan Seksual dalam Diri

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Dorongan Seksual (Id)	6	24	15	3

Skor hipotetik dari variabel Dorongan Seksual dalam Diri didapatkan dari tabulasi skor Dorongan Seksual dalam Diri yang terdiri dari 6 item valid. Skor terendah tiap item = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 6 dan skor jawaban maksimum = 24. Rata-rata hipotetik variabel Dorongan Seksual dalam Diri adalah $\mu = (6+24) / 2 = 15$. Standar Deviasi hipotetiknya = 3

b. Menentukan Kategorisasi

Langkah selanjutnya menganalisa tingkat Dorongan Seksual dalam Diri pada masing-masing responden penelitian, berikut adalah hasil kategorisasi tingkat risiko menjadi kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang

Tabel 4.10 Pengkategorisasian Tingkat Dorongan Seksual dalam Diri

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 19$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$14 \leq X < 18$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 11$

c. Menentukan Presentase

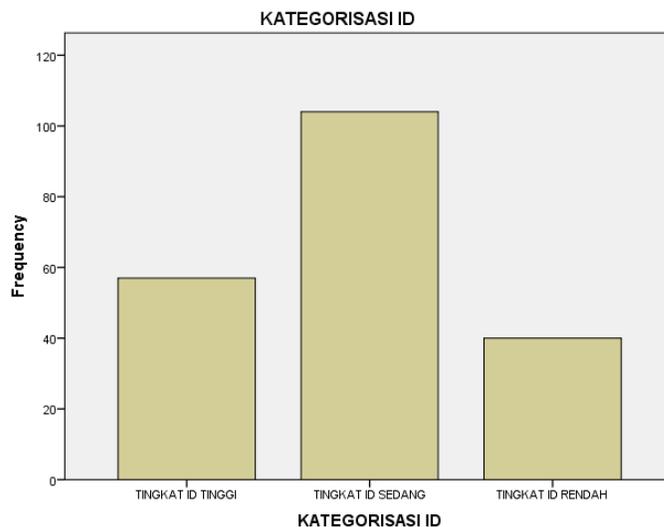
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, rendah, maka langkah berikutnya adalah mengetahui presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh hasil presentase tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Deskriptif Tingkat Dorongan Seksual dalam Diri

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 19$	57	28,4%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$14 \leq X < 18$	104	51,7%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 11$	40	19,9%



Gambar 4.2 Grafik Diagram Batang Tingkat Dorongan Seksual dalam Diri

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebagian besar mahasiswa, yakni 51,7% dengan total 104 subjek memiliki tingkat dorongan seksual yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, sekitar 28,4% mahasiswa masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah subjek sebanyak 57. Dan sisanya 19,9% termasuk dalam kategori tingkat rendah dorongan seksual dalam dirinya dengan subjek yang berjumlah 40.

3) Analisis Data Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktifitas Seksual Mahasiswa Kampus Islam Di Kota Malang

Berikut gambaran umum tingkat norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang

a. Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD) Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) digunakan untuk mengetahui kategorisasi norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Data Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktifitas Seksual.

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual.	3	12	7,5	1,5

Skor hipotetik dari variabel norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual. didapatkan dari tabulasi skor norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual. yang terdiri dari 3 item valid. Skor terendah tiap item = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 3 dan skor jawaban maksimum = 12. Rata-rata hipotetik variabel Dorongan Seksual dalam Diri adalah $\mu = (3+12) / 2 = 7,5$. Standar Deviasi hipotetiknya = 1,5

b. Menentukan Kategorisasi

Langkah selanjutnya menganalisa tingkat norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual pada masing-masing responden penelitian, berikut adalah hasil kategorisasi tingkat risiko menjadi kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang.

Tabel 4.13 Pengkategorisasian Tingkat Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktivitas Seksual

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 10$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$6 \leq X < 9$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 5$

c. Menentukan Presentase

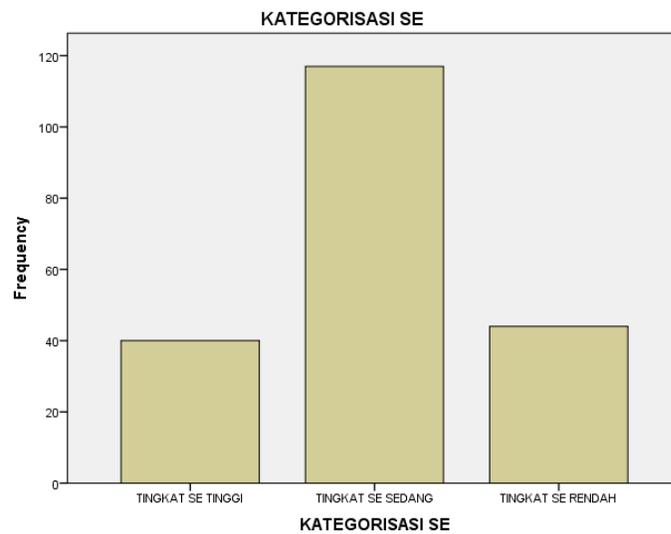
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, rendah, maka Langkah berikutnya adalah mengetahui presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh hasil presentase norma yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual pada mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Deskriptif Tingkat Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktifitas Seksual

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 10$	40	19,9%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$6 \leq X < 9$	117	58,2%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 5$	44	21,9%



Gambar 4.3 Grafik Diagram Batang Tingkat Norma yang Berada dalam Diri Terkait Aktivitas Seksual

Berdasarkan gambar 4.3 mayoritas responden, yakni 58,2%, berada pada kategori sedang dengan jumlah subjek sebanyak 117. Sementara itu, sebanyak 40 subjek dengan presentase 19,9% masuk dalam kategori tinggi. Dan 21,9% atau 44 subjek masuk dalam kategori rendah.

4) Analisis Data Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah

Berikut gambaran umum tingkat kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah mahasiswa kampus islam di Kota Malang.

a. Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD) Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) digunakan untuk mengetahui kategorisasi kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.15 Deskripsi Statistik Kontrol Diri Terkait Dengan Aktivitas Seksual Pranikah

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Kontrol diri yang berada dalam diri terkait aktifitas seksual.	4	16	10	2

Skor hipotetik dari variabel kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah. didapatkan dari tabulasi skor Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah. yang terdiri dari 4 item valid. Skor terendah tiap item = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 4 dan skor jawaban maksimum = 16. Rata-rata hipotetik variabel Kontrol ego terkait dengan aktivitas seksual pranikah adalah $\mu = (4+16) / 2 = 10$. Standar Deviasi hipotetiknya = 2.

b. Menentukan Kategorisasi

Langkah selanjutnya menganalisa tingkat kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah pada masing-masing responden penelitian , berikut adalah hasil kategorisasi kontrol diri terkait

dengan aktivitas seksual pranikah mahasiswa kampus islam di Kota Malang.

Tabel 4.16 Pengkategorisasian Tingkat Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 13$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$8 \leq X < 12$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 7$

c. Menentukan Presentase

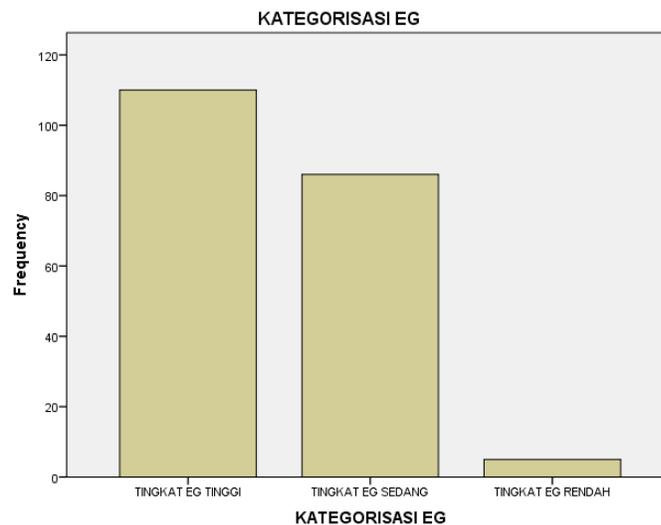
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, rendah, maka Langkah berikutnya adalah mengetahui presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh hasil presentase tingkat Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah pada mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebagai berikut.

Tabel 4.17 Hasil Deskriptif Tingkat Kontrol Diri Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 13$	110	54,7%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$8 \leq X < 12$	86	42,8%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 7$	5	2,5%



**Gambar 4.4 Grafik Diagram Batang Tingkat Kontrol Diri
Terkait dengan Aktivitas Seksual Pranikah**

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebanyak 54,7% memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dengan jumlah subjek sebanyak 110. 42,8% nya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah sebanyak 86. Dan sisanya yakni 5 subjek dengan presentase 2,5% masuk dalam kategori rendah.

5) Analisis Data Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual

Berikut gambaran umum tingkat konformitas teman sebaya dalam kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang.

a. Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Mencari Mean Hipotetik (M) & Standar Deviasi Hipotetik (SD) Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) digunakan untuk mengetahui kategorisasi konformitas teman sebaya dalam kekerasan seksual dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.18 Deskripsi Statistik Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Konformitas Teman Sebaya	5	20	12,5	2,5

Skor hipotetik dari variabel konformitas teman sebaya dalam kekerasan seksual didapatkan dari tabulasi skor Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah yang terdiri dari 5 item valid. Skor terendah tiap item = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 5 dan skor jawaban maksimum = 20. Rata-rata hipotetik variabel Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah adalah $\mu = (5+20) / 2 = 12,5$. Standar Deviasi hipotetiknya = 2,5.

b. Menentukan Kategorisasi

Langkah selanjutnya menganalisa tingkat konformitas teman sebaya dalam kekerasan seksual pada masing-masing responden penelitian berikut adalah hasil kategorisasi konformitas teman sebaya dalam kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang.

Tabel 4.19 Pengkategorisasian Tingkat Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 16$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$10 \leq X < 15$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 9$

c. Menentukan Presentase

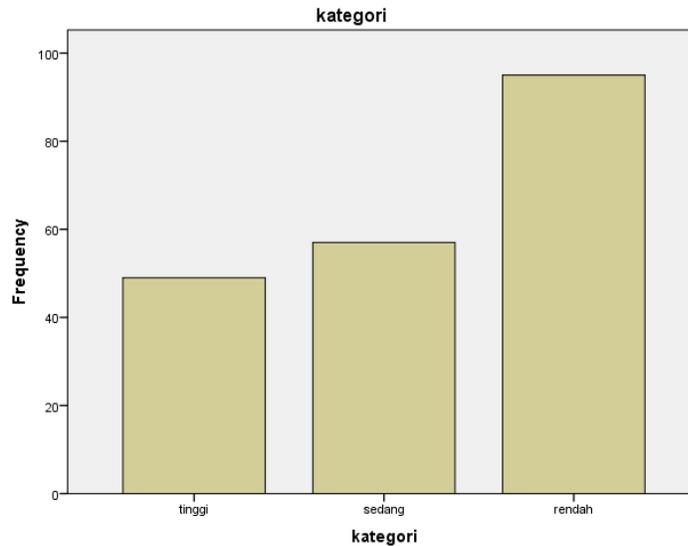
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, rendah, maka langkah berikutnya adalah mengetahui presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh hasil presentase tingkat Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah pada mahasiswa kampus islam di Kota Malang sebagai berikut.

Tabel 4.20 Hasil Deskriptif Tingkat Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 13$	49	24,4%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$8 \leq X < 12$	57	28,4%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 7$	95	47,3%



Gambar 4.5 Grafik Diagram Batang Tingkat Tingkat Konformitas Teman Sebaya dalam Kekerasan Seksual

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa mahasiswa kampus islam di Kota Malang hampir separuh dari mahasiswa, yakni 47,3%, dengan jumlah 95 subjek memiliki tingkat konformitas rendah terhadap teman sebaya dalam konteks kekerasan seksual. Kemudian sebanyak 57 subjek dengan presentase 28,4% mahasiswa berada pada kategori sedang.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.21 Analisa Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35797.982	4	8949.496	174.919	.000 ^b
	Residual	10028.057	196	51.164		
	Total	45826.040	200			

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.21 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *sexual abstinence* dan konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Seperti dalam tabel yang memperlihatkan bahwa signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima. Namun berdasarkan uji F menunjukkan bahwa F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% (0,05) adalah 2,41. Pada kedua perhitungan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($174,919 > 2,41$) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan dan hipotesis mayor ditolak.

Kemudian untuk mengkaji lebih dalam berikut hasil pengaruh antar variabel secara parsial terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.22 Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.602	5.715		1.330	.185
	Dorongan seksual	.205	.204	.063	1.005	.316
	Norma	-.006	.378	-.001	-.017	.986
	Kontrol diri	.417	.189	.083	2.210	.028
	Konformitas Teman Sebaya	2.791	.212	.823	13.136	.000

Dari tabel 4.22 dapat dijelaskan bahwa pada variabel *sexual abstinence* yang terdiri dari aspek dorongan seksual sig. = 0,316 $p > 0,05$ yang berarti bahwa aspek dorongan seksual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Pada aspek norma sig. = 0,986 $> 0,05$ yang memiliki arti bahwa aspek norma tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Pada aspek kontrol diri didapati sig. = 0,028 $< 0,05$ yang berarti bahwa aspek kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Dan pada variabel konformitas teman sebaya sig.= 0,000 $< 0,05$ yang berarti bahwa aspek konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

a. Persamaan Regresi

$$Y = 7,602 + 0,063X_1 - 0,001X_2 + 0,083X_3 + 0,823X_4$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek norma (X2) mempunyai hubungan negatif dengan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual sedangkan aspek dorongan seksual (X1), kontrol diri (X3), dan konformitas teman sebaya (X4) mempunyai hubungan positif dengan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Hubungan positif menunjukkan bahwa aspek norma (X2) berlawanan arah dengan potensi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Sedangkan hubungan positif menunjukkan bahwa aspek dorongan seksual (X1), kontrol diri (X3), dan konformitas teman sebaya (X4) berubah searah dengan potensi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Angka 7,602 merupakan nilai konstanta (a) yang berarti bahwa apabila tidak ada variabel *sexual abstinence* yang mengandung aspek dorongan seksual (X1), norma (X2), dan kontrol diri (X3), serta variabel konformitas teman sebaya (X4), maka nilai variabel risiko menjadi pelaku kekerasan seksual bernilai sebesar 7,602.

Berdasarkan pada tabel dapat disimpulkan bahwa secara silmutan variabel *sexual abstinence* yang mengandung aspek dorongan seksual (X1) dan norma (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, sedangkan aspek kontrol diri (X3) serta variabel konformitas teman sebaya (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Sedangkan secara parsial, variabel-variabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$\beta_1 = 0,063$ merupakan koefisien regresi aspek dari variabel bebas dorongan seksual (X1) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, maka semakin tinggi dorongan seksual (X1) maka semakin tinggi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

$\beta_2 = -0,001$ merupakan koefisien regresi aspek variabel bebas norma yang menunjukkan bahwa nilai bersifat negatif, semakin rendah norma maka akan semakin tinggi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual

$\beta_3 = 0,083$ merupakan koefisien regresi aspek variabel bebas kontrol diri yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual

$\beta_4 = 0,823$ merupakan koefisien regresi aspek variabel bebas konformitas teman sebaya yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, semakin tinggi adanya konformitas teman sebaya maka semakin tinggi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

B. Pembahasan

Hasil penelitian pada 201 sampel mahasiswa menunjukkan nilai signifikansi dari regresi lima variabel adalah variabel risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, variabel *sexual abstinence* dengan tiga dimensinya yakni dorongan seksual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,316, norma sebesar 0,986, dan kontrol diri sebesar 0,028, serta variabel konformitas teman sebaya sebesar 0,000. Pengambilan Keputusan untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh signifikan adalah apabila $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi kontrol diri dari variabel *sexual abstinence* dan variabel konformitas teman sebaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dengan masing-masing nilai signifikansinya adalah $0,028 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$. Dan hasil signifikansinya $p > 0,05$ maka dikatakan tidak memiliki pengaruh signifikan. Variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan adalah dimensi-dimensi dari variabel *sexual abstinence* berupa dimensi dorongan seksual dan norma yang masing-masing memiliki nilai signifikansi $0,316 > 0,05$ dan $0,986 > 0,05$.

1. Tingkat Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual, *Sexual Abstinence*, dan Konformitas Teman Sebaya.

Tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual mahasiswa kampus islam di Kota Malang memiliki tingkat rendah dengan presentase 39,3% dengan jumlah 79 subjek. Namun berdasarkan hasil ini, mahasiswa uin malang dikategorikan rentan menjadi pelaku kekerasan seksual karena mayoritas berada pada kategori sedang-tinggi.

Mayoritas mahasiswa (51,7%) berada pada kategori dorongan seksual yang sedang, sementara hanya 28,4% yang memiliki dorongan seksual tinggi dan 19,9% dengan dorongan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki dorongan seksual yang terkontrol, meskipun tetap aktif secara seksual dalam batas tertentu. Berdasarkan indikator-indikator, mahasiswa yang termasuk dalam kategori dorongan seksual tinggi kemungkinan memiliki kecenderungan lebih sulit mengendalikan hasrat seksual, terutama saat mereka berada dalam kondisi emosional tertentu seperti stres, marah, atau frustrasi. Mereka juga mungkin lebih cepat merespons dorongan seksual tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki dorongan seksual rendah menunjukkan bahwa mereka lebih mampu mengendalikan hasrat seksualnya, atau memiliki frekuensi dan intensitas dorongan yang lebih rendah. Ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti nilai pribadi, pengalaman masa lalu, atau kondisi psikologis tertentu. Adapun mahasiswa dengan dorongan sedang, yang merupakan mayoritas, berada di tengah-tengah. Mereka tetap memiliki dorongan seksual, namun masih mampu mengelolanya dengan lebih baik, sehingga risikonya untuk melakukan tindakan seksual yang tidak pantas atau memaksa cenderung lebih rendah. Temuan ini relevan dengan pandangan Freud dalam teori Psikoanalisis, di mana dorongan seksual atau libido merupakan

salah satu faktor utama yang mendorong perilaku individu (Feist & Feist, 2009).

Pada aspek norma, sebagian besar mahasiswa (58,2%) memiliki norma yang sedang, yang menunjukkan keseimbangan antara dorongan seksual dan nilai moral yang dipegang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman moral yang cukup baik dalam menghadapi dorongan seksual. Mereka dapat menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan nilai yang diajarkan oleh masyarakat atau lingkungan. Namun demikian, karena kategori “sedang” juga bisa menunjukkan adanya potensi ambivalensi atau ketidakkonsistenan moral, maka penting bagi institusi pendidikan untuk terus memberikan edukasi mengenai pentingnya menghormati batas pribadi, pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual, dan dampak negatif dari objektifikasi seksual serta kekerasan seksual.

Kontrol diri yang tinggi ditemukan pada sebagian besar mahasiswa (54,7%), yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu mengendalikan dorongan seksualnya dalam situasi pranikah. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran akan norma sosial dan agama masih cukup kuat di kalangan mahasiswa kampus islam di Kota Malang, kontrol diri dapat berfungsi sebagai penghambat utama terhadap perilaku seksual pranikah. Kontrol diri yang tinggi pada sebagian besar mahasiswa menunjukkan adanya kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, dan bertindak sesuai dengan nilai atau prinsip pribadi. Dalam konteks hubungan pranikah, ini sangat penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak serta-merta mengikuti dorongan seksual, tetapi mampu mempertimbangkan risiko dan norma sosial. Dengan kontrol diri yang baik, mahasiswa juga lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko atau memaksa. Hal ini secara tidak langsung menjadi faktor pelindung terhadap terjadinya kekerasan seksual, baik secara fisik maupun verbal.

Hasil dari analisis konformitas menunjukkan bahwa hampir separuh mahasiswa (47,3%) memiliki konformitas rendah terhadap teman sebaya dalam hal kekerasan seksual. Ini merupakan hasil positif, karena menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki ketahanan terhadap tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti kekerasan seksual. Mahasiswa dengan konformitas rendah ini cenderung memiliki nilai moral dan etika yang kuat serta keyakinan pribadi yang melindungi mereka dari pengaruh negatif teman sebaya. Cialdini & Goldstein (2004) dalam penelitiannya mengenai konformitas menyebutkan bahwa individu dengan self-concept yang kuat cenderung lebih tahan terhadap pengaruh sosial yang negatif (Pranajaya et al., 2023).

Sebanyak 28,4% mahasiswa memiliki tingkat konformitas sedang, yang berarti mereka mungkin terkadang terpengaruh oleh tekanan teman sebaya tetapi tidak selalu mengikuti perilaku negatif tersebut. Mahasiswa dalam kelompok ini mungkin berada dalam dilema antara mengikuti teman sebaya atau mempertahankan keyakinan pribadi mereka. Konformitas sedang pada individu sering kali terjadi ketika mereka berada dalam kelompok yang memiliki norma yang ambigu atau tidak jelas (Lispani, 2017). Namun, sebanyak 24,4% mahasiswa memiliki konformitas tinggi terhadap teman sebaya dalam hal kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya, terutama dalam hal perilaku kekerasan seksual.

Sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam aspek dorongan seksual, norma, kontrol diri, dan konformitas, yang mencerminkan adanya keseimbangan antara dorongan seksual alami dan kesadaran moral serta sosial yang menjaga mereka dari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Namun, tetap ada kelompok-kelompok kecil yang lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan atau yang memiliki kontrol diri yang lebih lemah.

2. Pengaruh *Sexual Abstinence* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, terjadi perbedaan hasil dari uji F yang menilai pengaruh simultan seluruh variabel independent dengan dependen. Dapat dikatakan kedua hasil uji F dan nilai signifikansinya masing-masing menunjukkan ada pengaruh dan tidak ada pengaruh, Namun berdasarkan pada uji t yang menilai pengaruh secara parsial atau menilai pengaruh masing-masing variabel terhadap dependen menunjukkan hasil bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dan dalam variabel *sexual abstinence* hanya dimensi kontrol diri yang memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal ini menguatkan bahwa variabel *sexual abstinence* adalah variabel multidimensional yang berarti variabel ini memiliki dimensi yang saling terkait dan kompleks namun setiap dimensinya juga dapat berdiri sendiri.

Lemahnya kontrol diri dapat menjadi kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang dari norma, seperti kekerasan seksual. Kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik gagal dalam mengatur impuls dorongan seksual yang kuat, sehingga individu lebih rentan melakukan tindakan tanpa kontrol (Sopiyan, Aulia, & Rohmatullah, 2024). Penelitian lain yang dilakukan Rina Arlyanti (2012) menunjukkan hasil semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual, begitu pula sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan pada analisis data pada penelitian ini, berbeda dengan pendapat pada penelitian terdahulu, diketahui bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan positif yang mana berarti bahwa semakin tinggi kontrol

kontrol diri maka semakin tinggi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, temuan ini mengejutkan karena bertentangan dengan penelitian terdahulu, namun hal ini juga menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan salah satu dimensi yang kompleks namun masih saling terkait dengan dimensi yang lain. Seperti pada hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi akan menimbulkan ketidakseimbangan antara dorongan seksual, maupun norma yang berakibat buruk yakni perilaku menyimpang yang mana pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kampus Islam di Kota Malang dalam kategori rentan menjadi pelaku kekerasan seksual. Kontrol diri yang tinggi tanpa diimbangi dengan norma dalam diri akan menyebabkan individu merasa narsis dan seringkali menggunakan justifikasi ego untuk membenarkan tindakan mereka termasuk melakukan tindakan yang buruk, seperti interpretasi pada penelitian (Schenk & Hanf, 1977) dapat memprediksi adanya respons agresif terhadap ancaman ego, terutama ketika individu merasa benar dan superior namun tidak memiliki dasar moral yang sama kuatnya. Adapun hipotesis minor pada penelitian ini yang menyatakan terdapat pengaruh variabel *sexual abstinence* terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dan semakin tinggi kontrol regulasi diri maka semakin rendah risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dinyatakan tertolak.

Berdasarkan fungsi, kontrol diri berfungsi sebagai pengatur kepribadian yang menyeimbangkan dorongan dasar seksual dengan norma yang ada. Untuk mencegah risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, kontrol diri membutuhkan dukungan dari norma, yang bertugas sebagai pengendali moral berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial. Norma membantu kontrol diri mengarahkan dorongan seksual ke perilaku yang sesuai dengan prinsip moral. Ketika kontrol diri maupun lingkungan seperti konfomitas teman sebaya gagal mempertimbangkan nilai-nilai moral dari norma, maka dorongan seksual dapat mendominasi, sehingga meningkatkan risiko perilaku menyimpang seperti kekerasan seksual.

Selain kontrol diri, terdapat variabel lain yang merupakan faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal yang mempengaruhi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual yakni konformitas teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan hipotesis minor 2 yang menyatakan adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual diterima. Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kedua variabel sebesar 0,803 dan merupakan pengaruh positif di mana semakin tinggi konformitas teman sebaya yang terjadi maka semakin tinggi risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar dari konformitas teman sebaya terhadap kerentanan menjadi pelaku kekerasan seksual mahasiswa islam di Kota Malang dengan presentase mahasiswa sebanyak 52% persen berada pada kategori sedang hingga tinggi, dan 47% berada pada kategori rendah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Solomon Asch (dalam Beran, et al, 2015) menunjukkan bahwa individu (dalam penelitian ini adalah mahasiswa) ketika mendapat informasi dari kelompok yang bertentangan dengan pemahaman dirinya sendiri, cenderung akan merevisi responnya untuk sama dengan kelompok atau mayoritas tersebut. Konformitas yang ditunjukkan adalah ketika menanggapi informasi yang salah yang diberikan oleh mayoritas atau anggota kelompok tertentu. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian di mana individu terutama mahasiswa masih dapat terpengaruh oleh teman sebaya atau lingkungannya.

Hal ini juga sejalan dengan teori *Integrated Theory of Sexual Offending* dari Ward dan Beech (2006) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial, seperti tekanan dari teman, bisa memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan. Artinya, tindakan menyimpang seperti kekerasan seksual tidak selalu terjadi karena dorongan dari dalam diri saja, tetapi juga bisa karena pengaruh tekanan sosial dan norma yang berlaku di kelompok tempat mereka berada. Namun hasil ini merupakan kenyataan yang ironi, mengingat rentannya mahasiswa

menjadi pelaku kekerasan seksual dengan konformitas teman sebaya sebagai pengaruh yang paling kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

2. Pada perhitungan berdasarkan uji F, $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($174,919 > 2,41$) menunjukkan bahwa secara simultan tidak ada pengaruh antara *sexual abstinence* dan konformitas teman sebaya terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa di kampus islam di Kota Malang dan hipotesis mayor ditolak.
3. Kemudian untuk mengkaji lebih dalam hasil pengaruh antar variabel secara parsial, dalam variabel *sexual abstinence*, disimpulkan bahwa hanya dimensi kontrol diri yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Maka hipotesis minor 1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *sexual abstinence* yang bersifat multidimensional dan kontrol diri yang tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan psikologis antara dorongan seksual, kontrol diri, dan norma, yang berujung pada perilaku dimana individu merasa narsis dan seringkali menggunakan justifikasi ego untuk membenarkan tindakan mereka Untuk mencegah risiko tersebut, diperlukan keseimbangan antara kontrol diri dan nilai moral dari norma, serta kesadaran kritis terhadap pengaruh lingkungan sosial.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa kampus Islam di Kota Malang, di mana tekanan sosial dari lingkungan sebaya terbukti menjadi faktor paling kuat yang mendorong individu merevisi nilai pribadi mereka dan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang.

5. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa risiko kampus islam di Kota Malang menjadi pelaku kekerasan seksual menunjukkan 79 subjek berada pada kategori rendah dengan presentase 39,3% yang teridentifikasi berpotensi melakukan tindakan tersebut. Namun berdasarkan hasil ini, mahasiswa kampus islam di Kota Malang dikategorikan rentan menjadi pelaku kekerasan seksual karena mayoritas berada pada kategori sedang-tinggi.
6. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *sexual abstinence* yang cukup baik, ditandai dengan dorongan seksual yang terkontrol, pemahaman norma yang seimbang, serta kontrol diri yang tinggi dalam konteks aktivitas seksual pranikah..

2) Saran

1. Saran Bagi Subjek

Berdasarkan temuan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini berada dalam kategori sedang hingga tinggi dalam risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, subjek diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya pengelolaan kontrol diri dan pemahaman akan batasan perilaku seksual yang sesuai dengan nilai moral dan agama. Mahasiswa perlu membangun kemampuan regulasi seksual yang sehat, memperkuat sikap empati terhadap sesama, serta mengembangkan komunikasi interpersonal yang terbuka dan saling menghargai. Khususnya dalam konteks pergaulan dengan teman sebaya, penting bagi mahasiswa untuk berani mempertahankan prinsip pribadi dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang.

2. Saran Kampus islam Kota Malang

Mengingat adanya potensi risiko perilaku kekerasan seksual di kalangan mahasiswa, kampus Islam di Kota Malang sebagai institusi pendidikan Islam perlu memperkuat sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual secara sistematis. Kampus dapat menyelenggarakan program edukasi berkala

tentang kesehatan mental, kontrol diri, dan etika relasi antarjenis kelamin berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, perlu dilakukan penguatan peran Unit Layanan Terpadu (ULT) atau pusat pendampingan psikologis yang dapat diakses oleh mahasiswa secara aman dan rahasia. Kampus juga disarankan untuk membentuk sistem pemantauan serta evaluasi terhadap budaya pergaulan mahasiswa agar tercipta lingkungan kampus yang kondusif, aman, dan bebas dari kekerasan seksual.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

1) Menggunakan Skala Sexual Abstinence yang Lebih Terstandar dan Valid Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan atau mengembangkan instrumen pengukuran *sexual abstinence* yang telah divalidasi secara lebih luas dan mempertimbangkan konteks usia dewasa awal, seperti mahasiswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu menangkap dimensi pantang seksual yang lebih relevan dengan dinamika psikososial mahasiswa, termasuk faktor budaya, religiusitas, dan perubahan nilai dalam pergaulan kampus.

2) Menggunakan Skala Konformitas Teman Sebaya yang Lebih Sesuai Usia Subjek

Skala konformitas dalam penelitian ini perlu dikaji ulang untuk memastikan bahwa item-item yang digunakan benar-benar menggambarkan tekanan teman sebaya dalam konteks sosial mahasiswa, bukan remaja. Usia dewasa awal memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, termasuk kemampuan berpikir kritis dan mempertahankan pendapat, sehingga skala yang digunakan harus mampu membedakan antara konformitas yang bersifat adaptif dan yang bersifat destruktif.

3) Menganalisis Data Berdasarkan Gender

Penelitian berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan perbedaan gender dalam analisis data. Laki-laki dan perempuan mungkin memiliki kecenderungan berbeda dalam hal pengendalian dorongan seksual,

penerimaan terhadap norma, dan kerentanan terhadap tekanan teman sebaya. Dengan membandingkan hasil berdasarkan gender, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan tepat sasaran dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

- 3) Menggunakan Metode Kualitatif atau Campuran (Mixed-Method)
Selain pendekatan kuantitatif, penelitian ke depan disarankan menggunakan metode kualitatif atau metode campuran untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan dinamika psikologis yang tidak dapat diungkap hanya melalui angket. Wawancara mendalam atau focus group discussion dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai alasan seseorang mengikuti tekanan sosial, mengapa mereka memiliki atau tidak memiliki kontrol diri, dan bagaimana nilai seksual terbentuk dalam diri mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan, N., & Dodoo, F. N. A. (2020). Predictors of primary and secondary sexual abstinence among never-married youth in urban poor Accra, Ghana. *Reproductive Health, 17*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0885-4>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak, 2*(1), 13-28.
- Aprillita, K. W. S. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Pada Remaja, *36*, 2011–2012. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/106020/>
- Arlyanti, R. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Karang Taruna.
- Arrasyid, Chainur. 1980. *Psykologi Kriminil*. Medan: FH USU.
- Asch, S. E. (1955). Opinions and Social Pressure. *Scientific American, 193*(5), 31–35. Retrieved from <https://pdodds.w3.uvm.edu/teaching/courses/2009-08UVM-300/docs/others/everything/asch1955a.pdf>
- Azinar, M. (2013). *perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*, JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT 153-160.
- Bahri, S. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di aceh. *Jurnal pencerahan, 9*(1).
- Beran, T., Drefs, M., Kaba, A., Al Baz, N., & Al Harbi, N. (2015). Conformity of responses among graduate students in an online environment. *Internet and Higher Education, 25*, 63–69. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.01.001>
- CDC. Sexually Transmitted Diseases Treatment Guidelines. Vol. 64, Morbidity and Mortality Weekly Report. 2015.
- Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Shen, Y. L. (2006). Linking self-regulation and risk proneness to risky sexual behavior: Pathways through peer pressure and early substance use. *Journal of Research on Adolescence, 16*(4), 503–525. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2006.00505.x>
- Dian Ari Widyastuti, & Barida, M. (2022). Produk Skala *Sexual Abstinence, 16*(1), 1–23.
- Empati, J., Pranata, R. A., & Indrawati, E. S. (2017). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSI SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA, *6*(1), 352–356.

- Filianto, A. D. C., Ernawati, S., & Putri. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja, (2005). Retrieved from <https://repository.usahidSolo.ac.id/2520/>
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>
- Guntur. (2022). Menilik Kekerasan Seksual dari Perspektif Psikoanalisis. *The Columnist*. Retrieved from <https://thecolumnist.id/artikel/menilik-kekerasan-seksual-dari-perspektif-psikoanalisis-2068>
- Gunarsa, Singgih D. (1997). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hans, J. D., & Kimberly, C. (2011). Abstinence, sex, and virginity: Do they mean what we think they mean? *American Journal of Sexuality Education*, 6(4), 329-342. 10.1080/15546128.2011.624475
- Hidayat, K. dan Bashori, K. 2016. *Psikologi Sosial Aku Kami, dan Kita*: Jakarta: Erlangga.
- Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran “aku anak berani melindungi diri sendiri”: Studi di yayasan al-hikmah Grobogan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187-206.
- Indrayana, M. T. (2017). Profil Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak yang Diperiksa di Rumah Sakit Bhayangkara Dumai (2009–2013). *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.9-13>
- Irfan, M., Hussain, N. H. N., Noor, N. M., Mohamed, M., & Ismail, S. B. (2020). Sexual Abstinence and Associated Factors Among Young and Middle-Aged Men: A Systematic Review. *Journal of Sexual Medicine*, 17(3), 412–430. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.12.003>
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Jayanti, N. D. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *Laporan Akhir Skripsi*, 6(4), 40–71. Retrieved from <http://hdl.handle.net/123456789/16708>

- Kabiru, C. W., & Ezeh, A. (2007). Factors associated with sexual abstinence among adolescents in four sub-Saharan African countries. *African Journal of Reproductive Health*, 11(3), 111–132. <https://doi.org/10.2307/25549735>
- Kalina, O., Orosová, O., Kriaucioniene, V., & Lukács, A. (2017). The Role Of Self-Regulation And Life-Optimism In Sexual Risk Behaviour In University Students From Hungary, Lithuania And Slovakia. *Health Problems of Civilization*, 11(3), 180–189. <https://doi.org/10.5114/hpc.2017.70009>
- Komnas Perempuan. (2023). Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati Hari Pendidikan Nasional: Komitmen Ciptakan Kawasan Bebas Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Meningkatkan Signifikan. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-pendidikan-nasional-komitmen-ciptakan-kawasan-bebas-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-meningkat-signifikan>
- Lispandi, R. R. (2017). PERBANDINGAN PERILAKU KONFORMITAS REMAJA BERDASARKAN TINGKATAN KELAS Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 1–8.
- Meleod, B. S. (2023). Erik Erikson ' s Stages Of Psychosocial Development Stage. *SimplyPsychology*, 1–16.
- Muslihati. (2014). Pendekatan Integratif Pendidikan Seksual dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Proceeding*.
- Myers, D. (2012). Psikologi sosial (edisi 10). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality*, 13(1), 73–81. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18417/equ-feb2008-13%282%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Nurhidayatullah, D., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., ... Simarmata, N. (2023). *Psikologi Sosial: Konsep Dan Implementasi*.
- Pratini dan Arnada, A. B. 2014. Hubungan Antara Perilaku Konformitas Dengan Perilaku Delinkuen Remaja SMA Negeri 1 Pulanharjo. *Jurnal Antara* Vol 2 No 3
- Rahmadani, I. R., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*, 1(1), 152–158. Retrieved from <https://bit.ly/2WJgd0n>

- Reitanza, M. A. (2018). *Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung) Tahun Akademik 2017/2018* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rohana, R. (2015). Hubungan efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap kecurangan akademik siswa SMP Bhakti Loa Janan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).54-63. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i1.3754>
- Rosdarni, R., Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 214. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Masa Remaja edisi keenam*. (Trans: Achmad Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.san
- Schenk, H. E. A., & Hanf, J. (1977). Agression and The Self: High Self-esteem, Low Self-control, and Ego Threat. *Zeitschrift Fur Naturforschung - Section C Journal of Biosciences*, 32(9–10), 880–883. <https://doi.org/10.1515/znc-1977-9-1036>
- Sihombing, Y. P. (2016). Isu Seksisme Komunikasi Visual dalam Bingkai Semiotika (Studi Kasus pada Iklan United Nation Woman). *Jurnal Inovasi*, 10(1), 45-58.
- Sopiyan, A., Aulia, R., & Rohmatullah, Y. (2024). Tinjauan Psikologis terhadap Motif Pelaku Kekerasan Seksual, 2.
- Spears, H., Iii, J. B. J., Heeren, G. A., Spears, H., Iii, J. B. J., Predictors, G. A. H., ... Heeren, G. A. (2017). Predictors of sexual abstinence : A prospective study of college women in the United States Predictors of sexual abstinence: A prospective study of college women in the United States. *Cogent Psychology*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1304605>
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Tumade, A. M. (2015). ASPEK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ORANG YANG BELUM DEWASA, *IV*(2), 56–64.
- UU RI. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 1(69), 1–84.
- Ward, T., & Beech, A. (2006). An integrated theory of sexual offending. *Aggression and Violent Behavior*, 11(1), 44–63. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2005.05.002>

Widiana, E. (2023). Ketua BEM FBS Unesa Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual Mahasiswa Teknik. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7039939/ketua-bem-fbs-unesa-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual-mahasiswa-teknik>

Yuly Ratna Efendi, Mega Ade Nugrahmi, L. E. (2024). Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Remaja Di SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 4 N, 519–530. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA PENELITIAN

A. Skala Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Dimensi	Indikator Perilaku	Item
Sikap dan Keyakinan Terhadap Kekerasan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai pembenaran terhadap kekerasan seksual 2. Mempercayai Mitos pemerkosaan 3. Mempunyai Objektivikasi seksual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saya, jika seseorang berpakaian <i>sexy</i>, mereka meminta untuk digoda secara seksual (F) 2. Saya merasa bahwa kebanyakan laporan pelecehan seksual adalah berlebihan atau dibuat-buat (F) 3. Saya cenderung melihat lawan jenis sebagai objek untuk kepuasan seksual saya (F)
Kontrol Diri dan Regulasi Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai Pengendalian dorongan seksual yang lemah 2. Mempunyai Manajemen kemarahan dan frustrasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sering merasa sulit mengendalikan dorongan seksual saya. (F) 2. Saya merasa sulit untuk berhenti

	3. Mempunyai Impulsivitas seksual	ketika sudah terangsang secara seksual (F) 3. Saya sering merasa kewalahan oleh hasrat seksual saya. (F)
Empati dan Pemahaman Interpersona 1	1. Tidak mampu memahami perspektif orang lain 2. Tidak adanya penghargaan terhadap batas personal 3. Rendahnya Kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain	1. Saya tidak memedulikan hasrat seksual saya berdampak pada orang lain atau tidak. (F) 2. Saya sering merasa bahwa kebutuhan seksual saya lebih penting daripada perasaan orang lain (F) 3. Saya merasa sulit untuk berempati dengan seseorang yang telah mengalami pelecehan seksual (F)

<p>Distorsi Kognitif Terkait Seksualitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai Interpretasi yang salah terhadap sinyal sosial 2. Mempunyai Ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan seksual 3. Mempunyai Rasionalisasi perilaku seksual yang tidak pantas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sering menginterpretasikan keramahan biasa sebagai minat seksual. (F) 2. Saya percaya bahwa jika seseorang tidak secara eksplisit mengatakan "tidak", itu berarti mereka setuju untuk aktivitas seksual. (F) 3. Saya sering berfantasi tentang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual. (F)
<p>Pengalaman dan Riwayat Personal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan paparan terhadap kekerasan atau pelecehan di masa lalu 2. Mempunyai Pengalaman trauma atau viktimisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa sulit membentuk hubungan emosional yang dekat dengan orang lain. (F)

	<p>3. Mempunyai pola <i>attachment</i> yang tidak aman</p>	<p>2. Saya pernah mengalami pelecehan atau trauma seksual di masa lalu (F)</p> <p>3. Saya sering merasa tidak aman atau cemas dalam hubungan romantis. (F)</p>
<p>Faktor Situasional dan Kontekstual</p>	<p>1. Mendapatkan Tekanan teman sebaya</p> <p>2. Mempunyai keterpaparan Norma sosial yang mendukung agresi seksual</p>	<p>1. Saya percaya bahwa kebanyakan orang di lingkungan saya menganggap pelecehan seksual ringan sebagai hal yang normal. (F)</p> <p>2. Saya merasa bahwa media yang saya konsumsi sering menggambarkan pemaksaan seksual sebagai hal yang romantis atau seksi (F)</p>

Keterampilan Sosial dan Relasional	<p>3. Tidak mampu berkomunikasi secara efektif</p> <p>4. Tidak adanya Pemahaman tentang persetujuan (consent)</p> <p>5. Tidak mampu melakukan resolusi konflik</p>	<p>1. Saya merasa sulit berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan saya tentang keinginan dan batasan seksual. (F)</p> <p>2. Saya sering merasa bingung bahasa penolakan orang lain (F)</p> <p>3. Saya merasa canggung atau tidak nyaman ketika harus membicarakan seks secara eksplisit dengan pasangan potensial. (F)</p>
------------------------------------	--	---

B. Skala Sexual Abstinence

ASPEK	INDIKATOR	ITEM
Dorongan seksual dalam diri.	1. Mengenali berbagai macam dorongan seksual dalam diri	1) Saya pernah mempunyai keinginan

	<p>2. Mengakui berbagai aktivitas seksual yang pernah dilakukan untuk memuskan dorongan seksual dalam diri</p>	<p>menggandeng tangan teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya. (F)</p> <p>2) Saya pernah mempunyai keinginan memeluk teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya. (F)</p> <p>3) Saya pernah mempunyai keinginan mencium teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya. (F)</p> <p>4) Saya pernah menggandeng tangan teman yang berbeda</p>
--	--	---

		<p>jenis kelamin dengan saya. (F)</p> <p>5) Saya pernah memeluk teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya (F)</p> <p>6) Saya pernah mencium teman yang berbeda jenis kelamin (F)</p>
Norma yang ada dalam diri berkaitan dengan aktivitas seksual	1. Mengenali norma sosial dan agama yang berkaitan dengan aktivitas seksual pranikah	<p>7) Menurut saya, menggandeng tangan teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya boleh dilakukan. (UF)</p> <p>8) Menurut saya, memeluk teman yang berbeda jenis</p>

		<p>kelamin dengan saya boleh dilakukan. (UF)</p> <p>9) Menurut saya, mencium teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya boleh dilakukan.(UF)</p>
Kontrol diri terkait dengan aktivitas seksual pranikah	1, Menetapkan pilihan	<p>10) Saya lebih Bahagia mendapatkan nilai bagus daripada disukai teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya. (F)</p> <p>11) Saya menolak Ketika teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya</p>

		ingin menggandeng tangan saya. (F)
		12) Saya menolak Ketika teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya ingin mencium saya. (F)
		13) Saya menolak Ketika teman yang berbeda jenis kelamin dengan saya ingin memeluk saya. (F)

C. Skala Konformitas Teman Sebaya

No.	Item
1.	Saya akan mengikuti teman saya apabila teman saya berpacaran (F)
3.	Bila teman saya menyiuli wanita seksi, saya akan mengikuti (F)
4.	Saya mengikuti gaya teman saya dalam berpacaran (F)
6.	Saya akan mengikuti perilaku teman saya, termasuk dalam memperlakukan pacar (F)
7.	Saya akan mengikuti perilaku teman saya, termasuk dalam memperlakukan pacar (F)

LAMPIRAN 2 ANALISIS DATA

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		KS	ID	SE	EG	KTS
N		201	201	201	201	201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	45.8010	14.9403	10.9602	9.3930	10.3085
	Std. Deviation	5	4.62779	2.50168	2.02972	4.46479
Most Extreme Differences	Absolute	.181	.109	.112	.160	.219
	Positive	.181	.083	.112	.100	.219
	Negative	-.129	-.109	-.083	-.160	-.143
Test Statistic		.181	.109	.112	.160	.219
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c				

B. Uji Validitas

a. Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KS001	43.4826	208.311	.703	.963

KS002	43.6318	206.144	.782	.962
KS003	43.7761	202.165	.849	.961
KS004	43.5821	203.924	.851	.961
KS005	43.5522	206.049	.792	.962
KS006	43.5025	203.651	.831	.961
KS007	43.8209	202.718	.852	.961
KS008	43.8557	201.534	.872	.960
KS009	43.8060	203.897	.824	.961
KS010	43.6766	204.000	.840	.961
KS011	43.4975	207.151	.780	.962
KS012	43.8060	203.107	.862	.961
KS013	43.2388	211.223	.650	.963
KS014	43.5224	208.551	.646	.963
KS015	43.2736	212.570	.584	.964
KS016	43.2935	212.308	.586	.964
KS017	43.2587	211.463	.623	.964
KS018	43.3284	207.662	.726	.962
KS019	43.3284	210.582	.693	.963
KS020	42.9851	216.635	.447	.965

b. Dorongan seksual dalam diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ID022	12.2338	15.890	.687	.901
ID023	12.3632	15.592	.739	.894
ID024	12.5821	14.284	.800	.885

ID025	12.2637	15.955	.687	.901
ID026	12.5124	14.361	.812	.883
ID027	12.7463	14.780	.760	.891

c. Norma

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE029	5.4279	3.006	.694	.805
SE030	5.2090	2.626	.789	.710
SE031	4.9453	2.452	.674	.836

d. Kontrol diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EG033	9.3930	4.120	.541	.838
EG034	9.6269	3.555	.665	.787
EG035	9.2736	3.570	.726	.759
EG036	9.3930	3.550	.720	.761

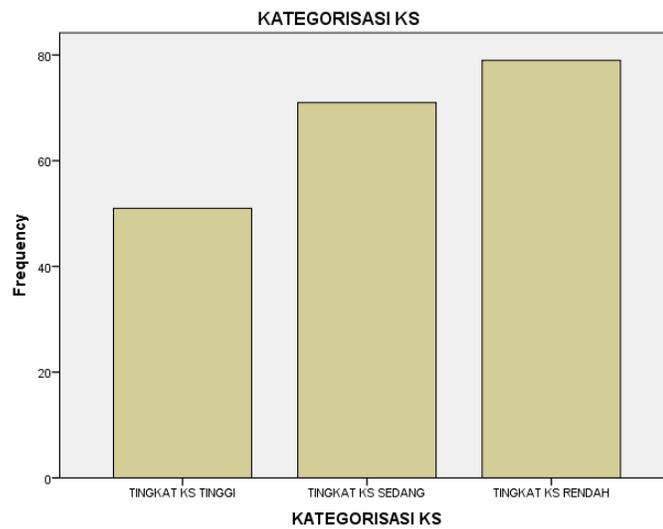
e. Konformitas Teman Sebaya

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KT038	8.1095	13.528	.826	.951
KT039	8.3632	12.882	.859	.945
KT040	8.2040	12.443	.906	.937
KT041	8.2388	13.183	.885	.941
KT042	8.3184	12.488	.889	.940

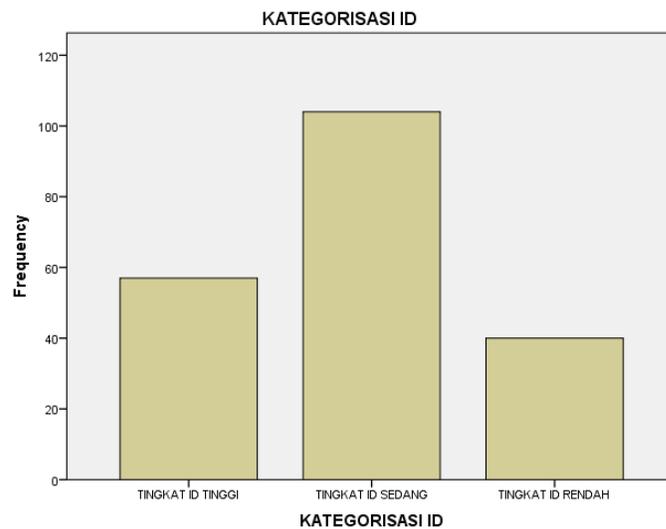
C. Analisis Dsekriptif**2. Analisis Data Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual**

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 51$	51	25,4%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$40 \leq X < 60$	71	35,3%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 39$	79	39,3%



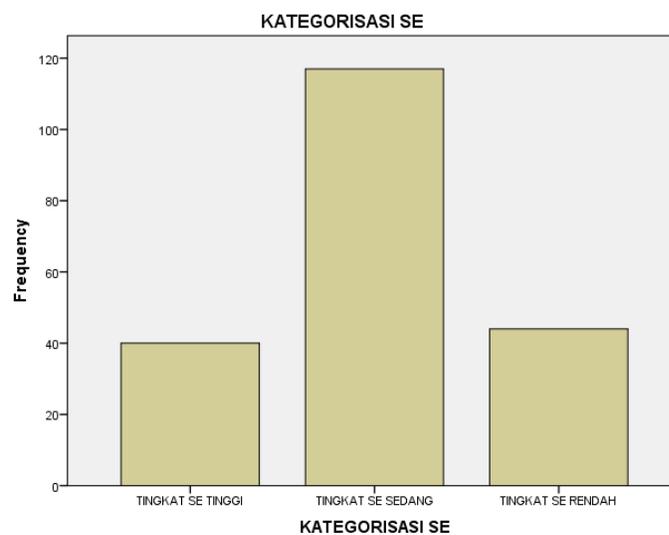
4. Analisis Data Dorongan Seksual

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 19$	57	28,4%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$14 \leq X < 18$	104	51,7%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 11$	40	19,9%



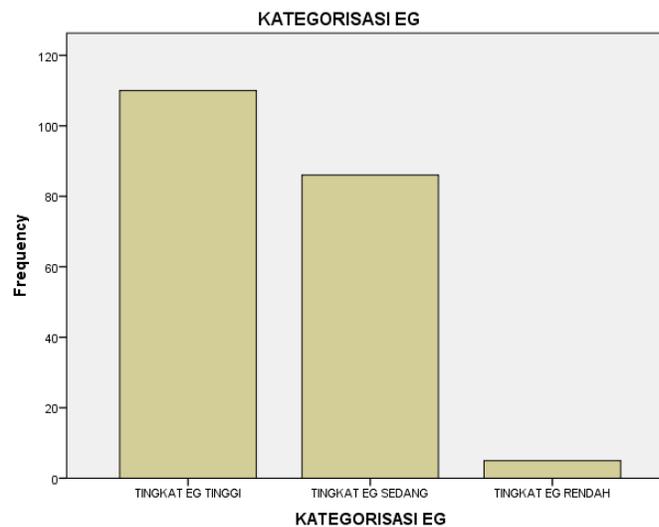
3. Analisis Data Norma

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 10$	40	19,9%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$6 \leq X < 9$	117	58,2%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 5$	44	21,9%



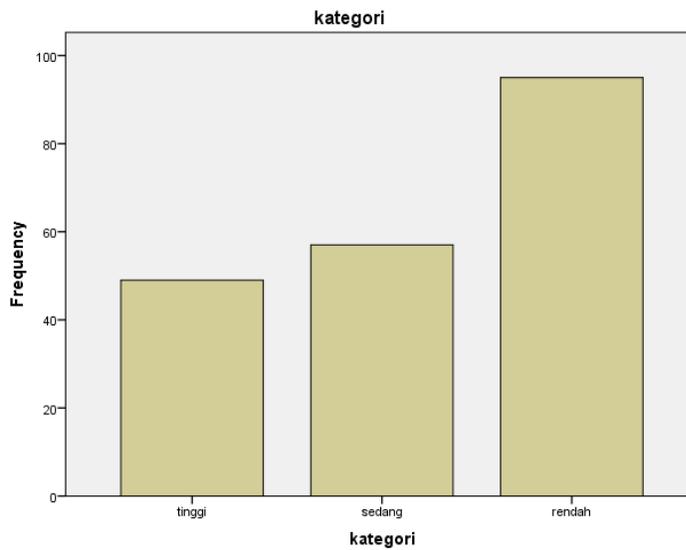
5. Analisis Data Kontrol Diri

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 13$	110	54,7%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$8 \leq X < 12$	86	42,8%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 7$	5	2,5%



6. Analisis Data Konformitas Teman Sebaya

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 13$	49	24,4%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$8 \leq X < 12$	57	28,4%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 7$	95	47,3%



D. Regresi Linier Berganda

ANOVA^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35797.982	4	8949.496	174.919	.000 ^b
	Residual	10028.057	196	51.164		
	Total	45826.040	200			

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.602	5.715		1.330	.185
	Dorongan seksual	.205	.204	.063	1.005	.316
	Norma	-.006	.378	-.001	-.017	.986
	Kontrol Diri	.417	.189	.083	2.210	.028
	Konformitas Teman Sebaya	2.791	.212	.823	13.136	.000

